

# TAAMAN BURU KO'MARA

Mengembalikan sejarah perburuan di kawasan Hutan Ko'mara

Jadi panutan itu berat, apalagi ketika kita memulai sesuatu yang baru yang belum pernah dilakukan orang lain. Hal yang sama berlaku juga dengan pengelolaan kawasan taman buru yang selama ini terkesan jadi anak tiri dalam pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia.

Dari 13 kawasan konservasi taman buru yang ada di Indonesia, diketahui semuanya masih belum berfungsi secara optimal sebagaimana mestinya, terutama fungsi utamanya sebagai kawasan wisata berburu secara teratur. Termasuk kawasan konservasi Taman Buru Komara di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya yang berada di dua kabupaten yakni Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto.

Walaupun sekilas diceritakan dalam buku ini, namun setidaknya telah dapat memberikan gambaran bagaimana kondisi kawasan Taman Buru Komara pada masa lampau. Hal inilah yang ingin diangkat Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan terkait dengan pengelolaan Taman Buru Komara. Yaitu menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal budaya berburu masyarakat setempat dari sisi kepariwisataannya. Tentunya dengan penyesuaian-penyesuaian era modern saat ini dan tidak menyimpang dari aturan yang ada.



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN  
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM

**BALAI BESAR KSDA SULAWESI SELATAN**

Jalan Perintis Kemerdekaan 1 Km 8 Tamalanrea Indah  
Makassar 90245 - Sulawesi Selatan

DIPA Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan TA 2018

ISBN 978-602-53734-2-6

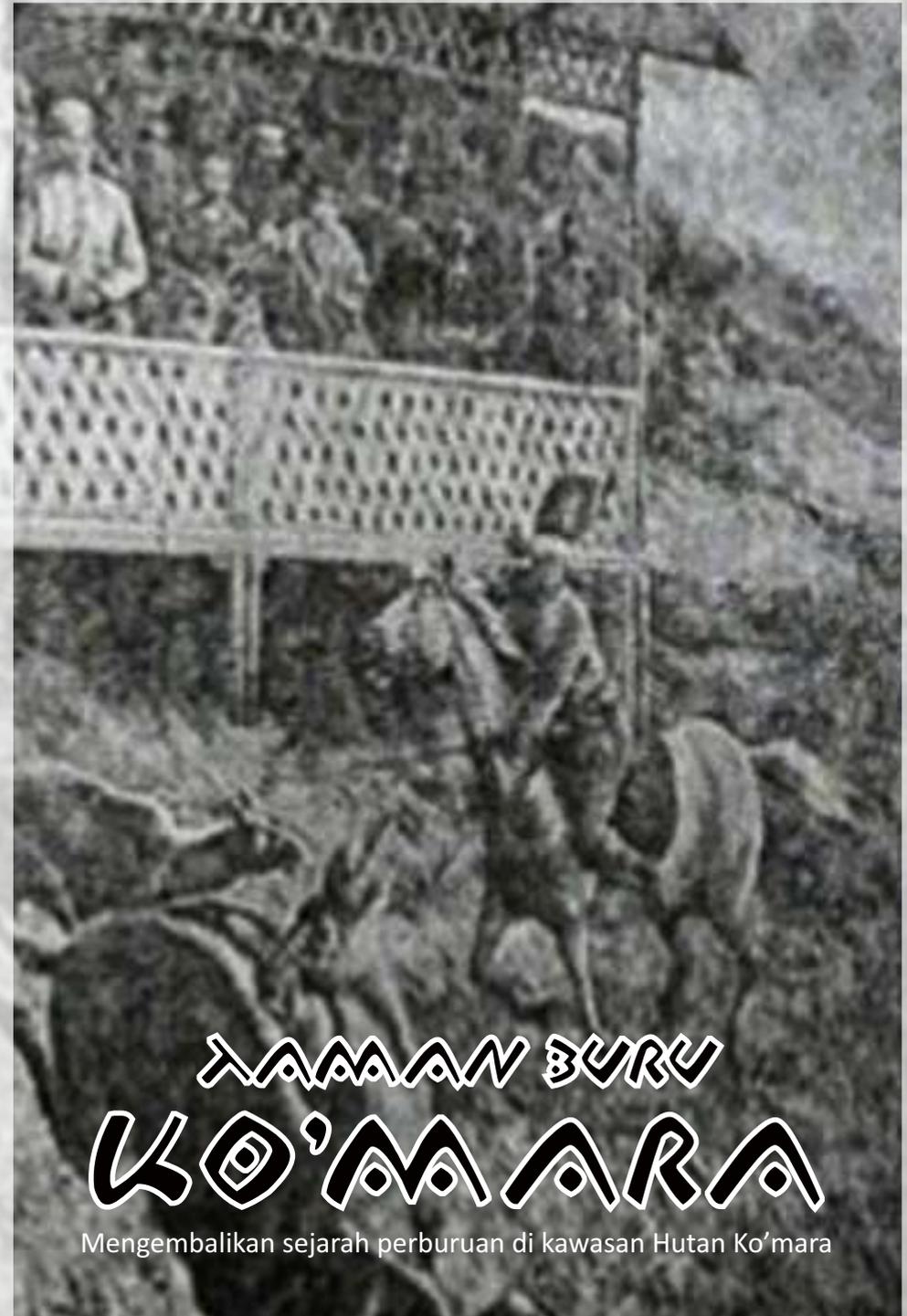


9 786025 373428

TAAMAN BURU KO'MARA

Mengembalikan sejarah perburuan di kawasan Hutan Ko'mara

Agus S. dkk.



# HAMAN BURU KO'MARA

Mengembalikan sejarah perburuan di kawasan Hutan Ko'mara



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN  
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM  
BALAI BESAR KSDA SULAWESI SELATAN

2018

# TAAMAN BURU KO'MARA

Mengembalikan sejarah perburuan di kawasan Hutan Ko'mara

## Penanggung Jawab

Thomas Nifinluri

## Penyunting

Thomas Nifinluri

## Tim Penulis

Agus Suseno, Jamaluddin, Muhammad Rasul, Hasrah,  
Mardiana Ahmad, Khairan Asyhad Rangga, Sahrudin, Nirsyawita

## Gambar Sampul

[riskayantiblog.wordpress.com/karaeng-sangunglo-di-gowa](http://riskayantiblog.wordpress.com/karaeng-sangunglo-di-gowa)

## Desain dan Tata Letak

Agus Suseno

## Penerbit & Distributor

BALAI BESAR KSDA SULAWESI SELATAN  
Jl. Perintis Kemerdekaan I Km. 8 Tamalanrea Indah  
Makassar 90245

Email : [ksdasulsel@gmail.com](mailto:ksdasulsel@gmail.com)  
[admin@ksdasulsel.org](mailto:admin@ksdasulsel.org)

Website : [ksdasulsel.menlhk.go.id](http://ksdasulsel.menlhk.go.id)  
[ksdasulsel.org](http://ksdasulsel.org)

Facebook : [ksda\\_sulsel](https://www.facebook.com/ksda_sulsel)  
Instagram : [bbksdasulsel](https://www.instagram.com/bbksdasulsel)  
Whats App : +62 811 4600 883

ISBN : 978-602-53734-2-8

Cetakan pertama, Desember 2018

DIPA Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan TA. 2018

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.  
Dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit dan atau distributor.

## Pengantar Tim

Jadi panutan itu berat, apalagi ketika kita memulai sesuatu yang baru yang belum pernah dilakukan orang lain. Hal yang sama berlaku juga dengan pengelolaan kawasan taman buru yang selama ini terkesan jadi anak tiri dalam pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia. Salah satu taman buru itu bernama Taman Buru Ko'mara, dengan luas 4.152.50 Ha, sejak ditetapkan pada 9 Mei 1997 dengan SK. Menhut no. 237KPTS-II/1997 bisa dikatakan kegiatan yang dilaksanakan kurang difokuskan pada fungsi utamanya sebagai taman buru. Sebenarnya upaya untuk mengfungsikan Taman Buru Komara telah dirintis tahun 2010, namun berjalan kurang optimal. Hingga pada tahun 2017, kawasan Taman Buru Komara diusulkan untuk menjadi role model pengelolaan taman buru dan alhamdulillah dokumen role model tersebut ditandatangani oleh Dirjen KSDAE pada bulan Agustus 2017.

Untuk mendapatkan bentuk pengelolaan yang ideal, Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan selaku pemangku kawasan konservasi Taman Buru Komara melaksanakan FGD (Focus Group Discussion) dengan melibatkan pihak akademisi. Dari diskusi tersebut dihasilkan rencana pembangunan sarana wisata pada blok pemanfaatan Taman Buru Ko'mara yang berada di Desa Cakura, Kecamatan Polongbengkeng Selatan, Kabupaten Takalar. Selanjutnya untuk mematangkan rencana tersebut digelarlah acara Workshop Intensifikasi Pengelolaan Taman Buru Ko'mara di Makassar menjelang akhir tahun 2017.

Workshop dengan tema Sejarah Perburuan pada Masa Kerajaan Gowa Tallo tersebut dihadiri oleh berbagai pihak diantaranya Pemerintah Daerah Takalar, Perbakin Provinsi Sulawesi Selatan, Sekolah Alam Rumah Hijau Denassa, masyarakat sekitar Taman Buru Ko'mara, Tokoh masyarakat yang juga keturunan langsung dari Padjonga Daengngalle yang menjadi penguasa wilayah Polongbengkeng pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Hadir juga tim bantuan hukum masyarakat dari Universitas Hasanuddin (TLKM). Rumusan dari workshop tersebut kemudian ditandatangani bersama-sama oleh seluruh pihak yang berkepentingan dan hadir sebagai bukti komitmen pengelolaan kawasan konservasi Taman Buru Ko'mara ke depan.

Seperti yang Helen Keller pernah ucapkan “Alone we can do so little; together we can do so much”. Arah kepentingan mungkin berbeda tapi cara untuk mencapai tujuan masing-masing itu bisa dilaksanakan dengan cara yang sama, salah satunya adalah peningkatan pengelolaan Kawasan Taman Buru Ko'mara. Misalnya, impian kawan Perbakin untuk berburu satwa dengan sah dapat tercapai, masyarakat tidak perlu lagi merambah kawasan dengan adanya peluang disektor jasa pariwisata, pemerintah daerah juga turut terangkat apabila obyek wisata taman buru ini jadi terkenal, pendapatan dari sektor pajak juga otomatis meningkat. Dari sisi Pendidikan konservasi alam sejak usia dini juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan field trip kawasan konservasi.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pihak-pihak yang telah berkontribusi hingga buku ini dapat diterbitkan. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu penambahan dan perbaikan di beberapa sisi, oleh karena itu kami harapkan kritik dan sarannya agar menjadi pelajaran dan pengalaman bagi kami dalam penyusunan sebuah buku di masa mendatang.

Makassar, Desember 2018

**Tim Penulis**

## **Pengantar Kepala Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan**



Taman Buru Ko'mara ditunjuk menjadi kawasan konservasi taman buru berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 147/Kpts-II/1987 tanggal 19 Mei 1987 seluas ± 4.610 hektar. Setelah dilakukan tata batas fungsi, kemudian ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 237/Kpts-II/1997 tanggal 9 Mei 1997 seluas ± 4.152,5 hektar. Artinya sudah lebih dari 40 tahun pengelolaan Taman Buru Ko'mara sejak penunjukkannya. Sebuah rentang waktu yang tidak singkat, akan tetapi perlu diketahui

bahwa kompleksitas permasalahan yang dihadapi sangat mempengaruhi kenapa Taman Buru Ko'mara tidak dapat berfungsi sesuai fungsi utamanya. Nyaris pengelolaan yang dilakukan selama ini lebih condong pada sisi perlindungan dan pemulihan ekosistem.

Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi perubahan paradigma pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia. Strategi pengelolaan dituntut untuk mampu menyesuaikan dinamika yang terjadi pada tingkat lapangan dengan tetap berpegang aturan main yang berlaku. Terkait dengan sepuluh cara kerja baru pengelolaan kawasan konservasi, diketahui dalam beberapa tahun terakhir Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan telah berhasil membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar Taman Buru Ko'mara sebagai mitra kerja, diantaranya adalah dengan membentuk Kader Konservasi, Tenaga Pengamanan Hutan Swakarsa (Pamhut Swakarsa), Masyarakat Mitra Polhut (MMP), dan Masyarakat Peduli Api (MPA). Tidak hanya dibentuk saja, tetapi juga dilibatkan pada kegiatan KSDAE seperti patroli, pemadaman, pemulihan, dan tugas-tugas lainnya.

Dalam rangka pengembangan Taman Buru Ko'mara, pemberdayaan masyarakat menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Beberapa kegiatan yang merupakan bagian dari role model pengelolaan Taman Buru Ko'mara diantaranya adalah pendampingan, bantuan modal, bantuan bibit, bimbingan dan pelatihan-pelatihan yang mendukung wisata buru, seperti teknik guiding, membuat dan mengemas cinderamata, kuliner, dan sebagainya. Pelibatan masyarakat ini merupakan modal penting dalam mengembangkan pengelolaan wisata buru kedepannya sehingga masyarakat ikut merasakan manfaat dari keberadaan kawasan konservasi.

Sangat disadari bahwa dalam mengembangkan model wisata buru di kawasan komara ini merupakan hal baru dan bisa jadi merupakan yang pertama di Indonesia. Kegiatan promosi publikasi dan informasi tentu akan menentukan dan berperan penting dalam hal ini, oleh karena itu sangat diharapkan adanya dukungan dari para pihak/stakeholder terkait.

Melalui buku ini diharapkan para pihak/stakeholder memperoleh gambaran tentang pengelolaan kawasan Taman Buru Ko'mara oleh Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan selama ini. Akhir kata, semoga buku ini dapat menginspirasi lahirnya karya-karya lain terkait sejarah dan potensi kawasan konservasi di Indonesia secara umum dan kawasan konservasi lingkup wilayah kerja Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan khususnya.

Makassar, Desember 2018

Kepala Balai Besar,



**Ir. Thomas Nifinluri, M.Sc**

## **Sambutan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem**



Dari 13 kawasan konservasi taman buru yang ada di Indonesia, diketahui semuanya masih belum berfungsi secara optimal sebagaimana mestinya, terutama fungsi utamanya sebagai kawasan wisata berburu secara teratur, Termasuk kawasan konservasi Taman Buru Komara di Provinsi Sulawesi Selatan ini.

Walaupun sekilas diceritakan dalam buku ini, namun setidaknya telah dapat memberikan gambaran bagaimana kondisi kawasan Taman Buru Ko'mara pada masa lampau. Hal inilah yang ingin diangkat Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan terkait dengan pengelolaan Taman Buru Ko'mara. Yaitu menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal budaya berburu masyarakat setempat dari sisi kepariwisataannya. Masyarakat sebagai subyek pengelolaan kawasan konservasi adalah satu dari 10 cara baru pengelolaan kawasan yang saya sampaikan pada workshop penyusunan buku "State of Indonesian Forest" di Bogor pada menjelang akhir tahun 2017. Pelibatan masyarakat dalam pengembangan Taman Buru Ko'mara adalah satu contoh pengaplikasian cara tersebut.

Pengembangan pengelolaan suatu kawasan memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, potensi konflik kepentingan akan muncul apabila tidak ditangani dengan baik. Saya berharap kedepan Taman Buru Ko'mara akan menjadi destinasi wisata unggulan dan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar kawasan tersebut. Akan tetapi untuk menuju kearah sana, Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan harus dapat merangkul seluruh para pihak/stakeholder (tanpa terkecuali) untuk berkolaborasi, bersinergi dan berkomitmen menjalankan fungsi dan

perannya masing-masing terkait pengelolaan Taman Buru Ko'mara.

Semoga dengan adanya buku ini dapat memberikan semangat kepada taman buru yang lain untuk berkarya memunculkan potensi kawasannya sehingga dapat menggugah kesadaran banyak pihak untuk ikut berpartisipasi menjaga dan melestarikannya..

Akhir kata, selamat berjuang untuk kawan-kawan Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan, selamat atas terbitnya buku Taman Buru ini. Salam Konservasi !!

Jakarta, Desember 2018

Dirjen KSDAE,



**Ir. Wiratno, M.Sc**

## Daftar Isi

Pengantar Tim	i
Pengantar Kepala Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan	iii
Sambutan Direktur Jenderal KSDAE	v
Daftar Isi	vii
Bab 1. SEJARAH PERBURUAN HUTAN KOMARA	2
Sejarah Singkat	2
Bab 2. PROFIL TAMAN BURU KOMARA	8
Legalitas	8
Organisasi	11
Kondisi Fisik	12
Potensi Keanekaragaman Hayati	14
Potensi Wisata	17
Aksesibilitas	21
Bab 3. DAERAH PENYANGGA TAMAN BURU KOMARA	24
Daerah Penyangga	24
Sosial Ekonomi	28
Kebudayaan Masyarakat	29
Bab 4. INTERVENSI KEGIATAN KSDAE	40
Perlindungan dan Pengamanan	40
Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan	45
Pengelolaan Keanekaragaman Hayati	47
Rencana Pengelolaan Taman Buru Ko'mara	48
Kerjasama	53
Sosialisasi, Konsultasi dan Workshop	53
Pemberdayaan Masyarakat	56
Sarana dan Prasarana	60
Rehabilitasi, Pemulihan Ekosistem	62
Permasalahan dan Isu Strategis	69
Bab 5. STAKEHOLDER / PARA PIHAK	74
Bab 6. HARAPAN TAMAN BURU KOMARA	84
Proyeksi Pengelolaan	84
Rencana Pengelolaan Jangka Panjang	86
Role Model Pengelolaan Taman Buru Ko'mara	93
Harapan	97
Daftar Pustaka	
Tentang Penulis	



“Alone we can do so little;  
together we can do so much”

- Helen Keller -

## Bab 1 SEJARAH PERBURUAN DI KAWASAN HUTAN KOMARA

### SEJARAH SINGKAT

Dari informasi yang ada di beberapa laporan Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan terkait dengan Taman Buru Ko'mara, disebutkan bahwa perburuan jonga/rusa di kawasan Hutan Komara sudah ada sejak jaman Kerajaan Gowa Tallo. Namun menurut sumber informasi yang terbaru menyatakan bahwa sebenarnya perburuan rusa di kawasan Hutan Komara telah ada jauh sebelum Kerajaan Gowa Tallo, yakni pada saat jaman Kerajaan Polongbangkeng. Sampai kemudian kawasan Hutan Komara menjadi bagian dari Kerajaan Gowa Tallo, populasi rusa masih sangat melimpah. Artinya tidak terjadi pergeseran budaya terkait dengan perburuan Rusa di kawasan Hutan Komara.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada masa itu perburuan Rusa untuk diambil dagingnya sebagai sumber protein memang kerap dilakukan oleh masyarakat. Kemungkinan memang belum dikenal istilah pelestarian/konservasi pada masa itu. Perburuan Rusa dilakukan dengan menggunakan sistem jerat. Bukan dengan panah (masyarakat komara tidak mengenal panah), selain itu kemungkinan karena dinilai Rusa merupakan satwa yang lincah dan gesit sehingga akan sulit jika dilakukan perburuan secara konvensional.

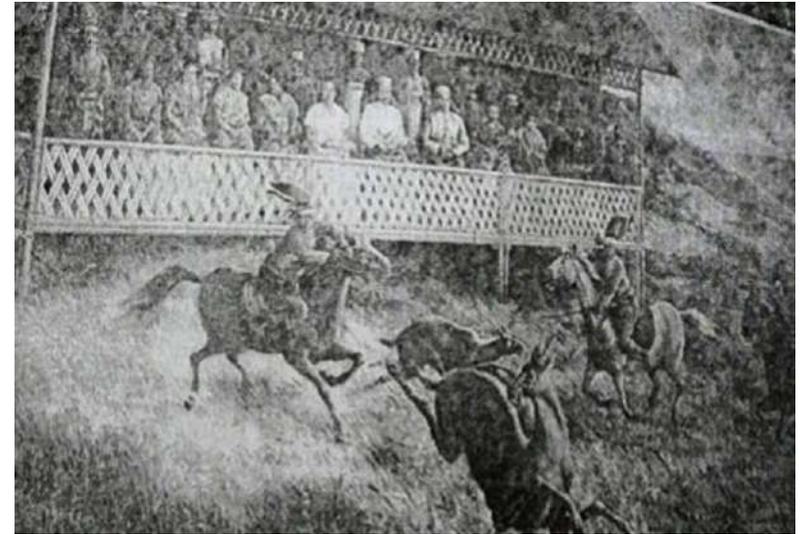
Rusa dari hasil perburuan (jerat) tidak dikonsumsi sendiri, melainkan



dibagi-bagi ke masyarakat lainnya bahkan ada juga bagian untuk tokoh masyarakat atau bangsawan yang ada di daerah tersebut. Pembagian daging rusa hasil buruan juga tidak bisa sembarangan, ada pengaturan khusus untuk itu. Mana bagian-bagian yang untuk bangsawan dan mana yang untuk masyarakat biasa. Masyarakat yang memperoleh rusa secara diam-diam dan tidak dibagi-bagi maka akan ada semacam sanksi sosial yang diterima jika dikemudian hari ketahuan.

Kadangkala kalangan bangsawan juga melakukan perburuan bersama dengan masyarakat sekitar, namun hal itu dilakukan hanya untuk sekedar hobi atau mencari kesenangan saja. Pada momen-momen tertentu, rusa hasil buruan dijadikan sebagai mahar atau mas kawin dalam suatu prosesi acara pernikahan. Hal ini wajar, karena rusa pada masa itu dianggap sebagai sesuatu yang mewah atau mempunyai nilai prestise yang tinggi. Rusa sebagai simbol prestise bisa dilihat dengan adanya pemajangan tanduk rusa di depan rumah adat/kediaman dari seorang bangsawan, mungkin seperti halnya pemajangan tanduk kerbau di rumah adat Tana Toraja. Sehingga memang tidak sembarangan orang yang diperbolehkan memajang tanduk rusa di depan rumahnya.

Hal yang menarik adalah selain pemanfaatan Rusa sebagai satwa buru, juga dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dalam suatu acara bernama “Tudang Sipulung”, yaitu suatu pertemuan antar bangsawan atau kerajaan guna membahas permasalahan-permasalahan terkait dengan kerajaan. Pertemuan ini dilaksanakan di daerah sekitar kawasan Hutan Komara, di sebuah tempat bernama Baruga. Yaitu sebuah bangunan rumah panggung semi permanen dengan ukuran luas yang cukup besar. Baruga ini memang dibuat setiap akan diadakan acara “Tudang Sipulung” dimana pelaksanaannya tidak teragenda rutin. Artinya setelah acara “Tudang Sipulung” selesai, tidak ada yang merawat baruga ini sehingga hancur dengan sendirinya. Itulah kenapa sampai sekarang tidak ditemukan/diketahui seperti apa bentuk bangunan asli dari baruga ini. Sebagaimana pertemuan antar kerajaan pada umumnya, agenda hiburan untuk menghibur para tamu menjadi hal wajib yang harus ada pada acara itu. Dan hiburan perburuan Rusa sangat menarik bagi para tamu undangan



Ilustrasi perburuan rusa sebagai hiburan pada acara “tudung sipulung”

dan masyarakat yang menyaksikan. Di depan baruga dibuat areal yang cukup luas yang dikelilingi pagar pembatas. Kemudian beberapa ekor Rusa yang lincah dan gesit dilepaskan di areal tersebut. Acara perburuan Rusa ini menjadi semacam perlombaan antar bangsawan yang hadir. Sebelum melakukan perburuan Rusa, bangsawan bersama dengan pengawalnya berkumpul untuk mempersiapkan perlengkapannya seperti kuda, patado’ dan kentongan. Seorang bangsawan pemburu rusa ini disebut dengan Pajonga. Perburuan dilakukan dengan cara menunggang kuda sambil memegang patado’ kemudian mengejar rusa di areal yang luas dan telah dibatasi tersebut. Kentongan dibunyikan untuk menghalau pergerakan Rusa dan juga untuk lebih memeriahkan acara hiburan. Patado merupakan alat yang digunakan oleh Pajonga untuk menangkap rusa pada acara itu. Terdiri dari tongkat/galah panjang dan tali yang terbuat dari serat kulit pohon. Bentuk fisik dari pattado, kurang lebih dapat digambarkan sebagai berikut: bahwa tali (bagian atas modelnya dibuat mirip laso cowboy) kemudian dikaitkan (tidak diikatkan) di ujung tongkat/galah yang panjang,

sedangkan ujung tali bagian bawah di ikatkan pada kuda yang ditunggangi seorang pajonga. Secara teknis, ketika tali bagian atas (laso) sudah menjerat di leher Rusa atau tanduknya, kemudian kaitan antara laso dan galah akan terlepas atau dilepaskan oleh Pajonga. Dengan demikian terjadi tarik menarik antara Rusa dan Kuda. Selanjutnya Pajonga beralih fokus mengendalikan kuda yang ditungganginya. Acara perburuan atau lebih tepatnya penangkapan Rusa ini juga menjadi adu gengsi antar bangsawan. Acara hiburan ini tidak dilakukan untuk membunuh rusa karena hanya semata-mata untuk menghibur tamu kerajaan dan masyarakat.



Ilustrasi perburuan rusa sebagai hiburan pada acara “tudung sipulung”

Ketika mulai dikenal adanya senapan, perburuan rusa dengan cara tradisional pelan-pelan mulai ditinggalkan. Namun hanya kalangan tertentu yang menggunakannya. Kemungkinan karena harganya yang masih sangat mahal, sehingga sebagian besar masyarakat masih tetap menggunakan cara tradisional. Seiring berjalannya waktu, dengan semakin banyaknya yang memiliki senapan, perburuan rusa menjadi tidak terkendali. Populasi rusa menurun secara drastis dan berakibat pada kebudayaan hiburan perburuan rusa juga tidak pernah lagi dilakukan.



## Bab 2

# PROFIL TAMAN BURU KOMARA

### LEGALITAS

Dari dokumentasi yang diperoleh di internal Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan diketahui bahwa proses legalitas kawasan Hutan Komara di mulai antara tahun 1961 – 1963, pada saat itu kawasan hutan masih berstatus Hutan Lindung.

Tingginya potensi keanekaragaman hayati kawasan Hutan Komara dan juga kuatnya filosofi sejarah adat istiadat dan kebudayaan masyarakat disekitarnya, mendorong Direktorat Jenderal PPA untuk melakukan survey dan orientasi daripada cadangan Suaka Alam atau Hutan Wisata untuk wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Kegiatan itu dilakukan pada tahun 1976. Beberapa tahun kemudian tepatnya tahun 1981, diusulkan kawasan kelompok hutan Lauwa dan Komara seluas  $\pm$  5.500 ha dan areal hutan di antara kelompok hutan Lauwa dan Komara seluas  $\pm$  500 ha (tanah negara bebas) agar ditunjuk menjadi kawasan konservasi. Pengusulan untuk menjadikan kawasan hutan komara sebagai kawasan konservasi dilakukan guna menjaga dan melindungi potensi kekayaan keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya. Setahun setelah pengusulan tersebut, terbit keputusan yang menyatakan bahwa kawasan hutan komara adalah tetap sebagai kawasan Hutan Lindung dengan luas sekitar 8000 hektar.

Harapan datang pada tahun 1987 dengan keluarnya keputusan Perubahan status Hutan Lindung Komara seluas  $\pm$  8.000 yang terletak di Kabupaten Takalar Sulsel menjadi Taman Buru Komara seluas  $\pm$  4.610 ha dan Suaka Margasatwa Komara seluas  $\pm$  3.390 ha. Namun tahun 1990 keputusan penunjukkan kawasan taman buru dan suka margasatwa tersebut direvisi dengan adanya keputusan Perubahan sebagian kawasan hutan suaka

margasatwa dan taman buru seluas 2.250 ha menjadi Hutan Produksi Tetap. Dengan demikian luasan kawasan Taman Buru Ko'mara berkurang menjadi seluas ± 3.260 ha dan Suaka Margsatwa Ko'mara berkurang menjadi seluas ± 2.490 ha.

**Kronologis status kawasan Hutan Komara**

Tahun	Dasar	Uraian	Luasan
1961 – 1963	SK. Bupati KDHTk II Takalar No. 5/H-1/1961 dan No. Pta 4/2/27 tanggal 3 Desember 1963	Penunjukan sebagai kawasan hutan dengan fungsi sebagai hutan lindung.	kelompok hutan Lauwa ± 800 ha kelompok hutan Komara ± 15.624 ha
1976	Surat Pendahuluan Ditjen Kehutanan Dirjen PPA	Surat mengenai survey orientasi daripada cadangan Suaka Alam atau Hutan Wisata Propinsi Sulawesi Selatan.	
1981	Surat Ditjen Kehutanan Departemen Pertanian No. 2578/DJ/I/1981 tanggal 13 Juli 1981	Pengusulan penunjukan sebagai kawasan konservasi (± 6000 ha)	kelompok hutan Lauwa dan Komara seluas ± 5.500 ha areal hutan di antara kelompok hutan Lauwa dan Koara seluas ± 500 ha (tanah negara bebas)
1982	SK Menteri Pertanian No. 760/Kpts/UM/10/1982 tanggal 12 Oktober 1982	Penunjukan status Hutan Lindung Komara	Hutan Lindung Komara seluas ± 8.000 ha.
1987	SK Menteri Kehutanan No. 147/Kpts-II/1987 tanggal 19 Mei 1987	Perubahan status Hutan Lindung Komara seluas ± 8.000 yang terletak di Kabupaten Takalar Sulsel menjadi Taman Buru Komara dan Suaka Margasatwa Komara	Taman Buru Komara seluas ± 4.610 ha Suaka Margasatwa Komara seluas ± 3.390 ha.
1990	SK. Menhut No. 157/Kpts-II/1990 tanggal 10 April 1990	Perubahan sebagian kawasan hutan suaka margasatwa dan taman buru seluas 2.250 hektar menjadi hutan produksi tetap	Taman Buru Komara seluas ± 3.260 ha Suaka Margasatwa Komara seluas ± 2.490 ha
1997	Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 237/Kpts-II/1997 tanggal 9 Mei 1997	Penetapan fungsi kawasan konservasi	Taman Buru Ko'mara seluas ± 4.152,50 hektar
1999	SK. Menhut bun no. 911/Kpts-II/1999 tanggal 14 Oktober 1999	Penetapan fungsi kawasan konservasi	Suaka margasatwa komara seluas ± 2,972 ha

Status penunjukkan suatu kawasan konservasi merupakan tahapan awal dalam proses pemantapan suatu kawasan konservasi. Setelahnya masih ada beberapa tahapan yang harus dilalui hingga sampai pada status penetapan kawasan konservasi. Untuk kawasan taman buru komara, status penetapannya telah terbit pada tahun 1997, sedangkan suaka margasatwa dua tahun setelahnya yakni tahun 1999. Dapat dilihat bahwa proses sejak

pengusulan untuk ditunjuk menjadi kawasan konservasi membutuhkan waktu sekitar 6 tahun, kemudian dari penunjukkan sampai penetapan membutuhkan waktu sekitar sepuluh tahun untuk taman buru komara dan 12 tahun untuk suaka margasatwa. Begitu panjangnya rentang waktu proses penunjukkan sampai keluarnya status penetapan suatu kawasan konservasi disebabkan karena banyak faktor. Diantaranya kehati-hatian guna meminimalisir dampak masalah yang mungkin timbul di kemudian hari, belum selesainya tahapan yang harus dilalui dst.

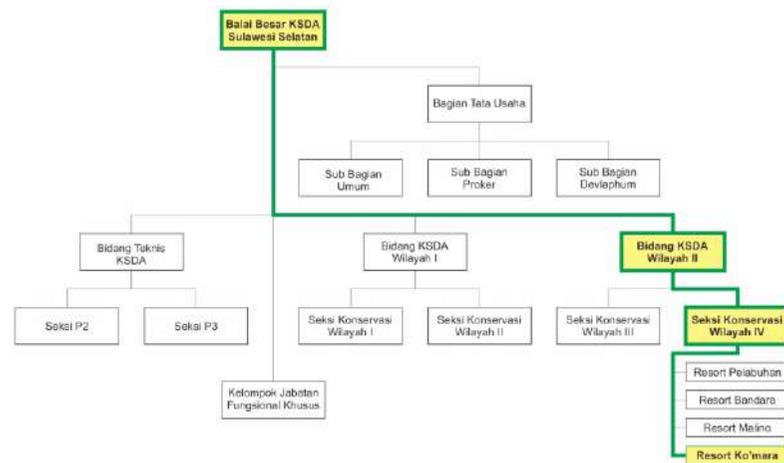
Dengan status penetapan suatu kawasan konservasi, maka pengelolaannya akan menjadi lebih fokus, beberapa program dan kegiatan dapat direncanakan untuk diakomodir penganggarannya. Tidak hanya fokus pada kawasannya, namun harus diperhatikan juga adanya masyarakat sekitar, pemerintah daerah, provinsi, kelompok masyarakat dan lainnya, karena pengelolaan suatu kawasan konservasi tidak dapat dilakukan sendiri oleh pemangku kawasan. Pada dasarnya, muara dari pengelolaan suatu kawasan konservasi adalah bagaimana keberadaan kawasan konservasi dapat memberikan manfaat secara nyata ke dalam (kawasan konservasi itu sendiri) dan ke luar (pemerintah pusat, daerah, provinsi, masyarakat sekitar, kelompok masyarakat dll).



Silaturahmi ke masyarakat sekitar kawasan Taman Buru Ko'mara

**ORGANISASI PENGELOLAAN**

Berdasarkan organisasi pengelolaan, kawasan konservasi ini termasuk dalam wilayah kerja Seksi Konservasi Wilayah IV Gowa, Bidang KSDA Wilayah II Parepare, Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan. Secara administrasi pemerintahan, Taman Buru Ko'mara berada di wilayah pemerintahan Kabupaten Takalar (Kecamatan Polombangkeng Selatan) dan Kabupaten Jeneponto (Kecamatan Bangkala Barat).



Resort Ko'mara memangku dua kawasan konservasi yaitu Suaka Margasatwa Ko'mara dan Taman Buru Ko'mara dengan jumlah personil sebanyak lima orang, yaitu:

1. Jamaluddin, S. Sos (Polhut/Kepala Resort)
2. M. Tompo M. (Polhut)
3. Abbas (Polhut)
4. Sahrudin, S. Hut. (PEH)
5. Muh. Amri (TPHL)

**KONDISI FISIK**

**Topografi:** Topografi kawasan pada umumnya landai dan berbukit dengan kelerengan 10° - 45° yang dijumpai pada bagian utara dan barat, sedangkan daerah yang bergunung atau mempunyai kelerengan curam dijumpai di bagian selatan dan timur. Secara umum, ketinggian kawasan Taman Buru Komara antara 50 – 686 m dpl.

**Geologi dan tanah:** Berdasarkan interpretasi peta geologi dan tanah Provinsi Sulawesi Selatan skala 1 : 500.000 kawasan Taman Buru Komara memiliki formasi batuan vulkanik, jenis tanah litosol coklat kemerahan dan alluvial coklat kehitaman. Jenis tanah litosol dapat dijumpai pada daerah yang terbuka vegetasinya, sedangkan jenis alluvial umumnya di vegetasi tertutup. Keadaan tekstur tanah relatif halus berpasir dan bercampur batu.

**Iklim dan cuaca**

No.	Komponen Fisik	Hasil	Keterangan
1	Iklim	tipe iklim C	Menurut schmit and ferguson
2	Temperatur (C°)	Terendah 20,4° - 22,2°C,	Pada bulan Februari – Agustus
		Tertinggi 30,5 - 33,9°C.	Pada bulan September – Januari
3	Curah hujan (mm)	Suhu rata-rata 29 – 33°C	Data stasiun meteorology dan geofisika di Kec. Polombangkeng Selatan tahun 2004 - 2005
		Bulanan 122,7 – 653,6 mm.	
		Rata-rata 11,6 mm/th.	Musim kering Mei – September
4	Kelembaban udara (%)	Rata-rata 200,74 - 229,74 mm/th.	Musim hujan Oktober – Maret
		berkisar antara 60% - 80%	

**Hidrologi:** Sungai yang mengalir di dalam kawasan taman buru adalah Sungai Pamakulu dan Sungai Marinding, yang berasal dari beberapa anak sungai. Sungai Pamakulu ini mengalir sepanjang musim. Aliran air dari kedua sungai tersebut menyatu pada Sungai Pappo menuju kota Takalar dan bermuara di pantai Galesong Selatan. Artinya keberadaan sungai tersebut memiliki arti penting bagi masyarakat takalar, dengan demikian kawasan taman buru komara yang berperan sebagai daerah tangkapan air (*catchment area*) atau hulu dari kedua sungai tersebut wajib dijaga dan

dilestarikan. Sungai Pamukkulu di dalam kawasan merupakan batas alam antara Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto. Di kawasan konservasi ini juga dapat ditemukan beberapa anak sungai yang bermuara ke desa sekitar kawasan. Biasanya pada musim hujan, debit sungai Pamukulu meningkat dan airnya keruh, sedangkan pada musim kemarau mengering, nyaris tidak ada air.

Kawasan Taman Buru Komara termasuk dalam golongan tipe ekosistem Zona Hutan Hujan Bawah / Hutan Hujan Tropis Zona 1. Penyebaran hutan hujan bawah di Indonesia ini meliputi wilayah Indonesia Bagian Barat hingga Indonesia Bagian Tengah yaitu di daerah sekitar Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, dan juga Indonesia Bagian Timur seperti pada daerah Nusa Tenggara, Irian, Sulawesi dan Maluku. Dikutip dari ilmugeografi.com, ciri-ciri dari Zona Hutan Hujan Bawah adalah sebagai berikut:

- Terletak pada ketinggian 0 – 1000 m dari permukaan laut.
- Banyak tumbuh jenis flora menurut ketinggian dan iklim yaitu seperti jenis anggota famili *Dipterocarpaceae* terutama anggota genus *Dipterocarpus*, *Shorea*, *Vatiera*, *Cotylelobium*, *Dryobalanops*, dan *Hopea*. Selain spesies pohon anggota famili *Dipterocarpaceae* tersebut, ada juga spesies pohon lain dari anggota famili *Myrtaceae*, *Myristicaceae*, *Lauraceae*, dan *Ebenaceae* serta pohon-pohon anggota genus *Agathis*, *Kompasia*, dan *Dyera*.
- Pada ekosistem di wilayah Sulawesi, Maluku, dan Irian, didominasi oleh spesies pohon *Palaquium* spp., *Koordersiodendron pinnatum*, *Intsia* spp., *Diospyros* spp., *Canarium* spp., dan *Pometia pinnata*. Selain berbagai jenis pohon yang mendominasi, ada juga spesies – spesies tumbuhan merambat yang juga banyak dijumpai seperti anggota famili *Apocynaceae*, *Araceae*, dan berbagai spesies rotan.

Keadaan penutupan kawasan hutan Taman Buru Komara adalah vegetasi sekitar 70% (40% hutan, 30% perdu dan rerumputan). Sedang areal sisanya 30% adalah hamparan batuan vulkanik kehitaman. Ketika musim kemarau tiba, semak belukar dan rerumputan akan mengalami keadaan

mati suri. Sehingga lahan hutan ditingkat vegetasi bawah tersebut akan terlihat kosong atau seperti padang tandus.

Secara fisik, kondisi dan keadaan bentang alam serta ekosistemnya tidak terlalu mengalami perubahan yang signifikan sejak penunjukkannya, namun kondisi berbeda justru terjadi pada populasi tumbuhan dan satwa liar yang hidup di kawasan Hutan Komara. Adanya perambahan dan perburuan yang tidak terkendali menyebabkan Taman Buru Komara tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Keadaan ini berlangsung hingga sekitar tahun 2000-an.

### POTENSI KEANEKARAGAMAN HAYATI

Menurut keterangan beberapa warga masyarakat dan petugas Taman Buru Ko'mara yang sering keluar masuk hutan komara, mengatakan bahwa untuk kondisi populasi Rusa sekarang sudah sangat jauh berbeda, perjumpaan dengan satwa Rusa sudah sangat jarang sekali, namun bukan berarti tidak ada karena faktanya beberapa warga masyarakat dan petugas kadang kala secara tidak sengaja melihat langsung satwa Rusa timor sebanyak 2 - 3 ekor. Dan hasil inventarisasi oleh bbskda sulsel tahun 2011 menyatakan bahwa banyak ditemukan tanda-tanda secara tak langsung atas keberadaan rusa seperti bulu/rambut rusa dan jejaknya. Sebenarnya, selain Rusa timor (*Cervus timorensis*) yang menjadi ikon satwa buru di kawasan Taman Buru Ko'mara, Babi hutan (*Sus celebensis*) juga berpotensi sebagai satwa buru karena populasinya cukup melimpah juga, apalagi Babi hutan telah dianggap hama oleh masyarakat sekitar, disamping *Macaca maura* yang dianggap hama juga.

Tingginya potensi keanekaragaman hayati dan juga kuatnya filosofi sejarah kawasan Hutan Komara, merupakan salah satu faktor yang menjadikannya ditunjuk sebagai kawasan konservasi pada tahun 1987. Sejak penunjukkannya sebagai taman buru, telah teridentifikasi banyak potensi yang menjadi modal dalam pengembangan ke depan diantaranya flora, fauna, ekosistem, jasa lingkungan, wisata kawasan dan bahkan wisata pada daerah penyangga. Sampai dengan saat ini potensi-potensi yang telah teridentifikasi di Taman Buru Komara adalah sebagai berikut:

**1. Potensi flora**

Data yang tersedia tentang flora di kawasan Taman Buru Komara sangat minim, hal ini terkesan seolah-olah potensi flora kurang begitu mendapat perhatian dalam pengelolaan kawasan Taman Buru Komara, padahal satwa utama di kawasan ini adalah Rusa yang diketahui tergolong dalam jenis satwa herbivora atau pemakan tumbuhan. Dengan demikian, kondisi flora yang ada di kawasan Taman Buru Komara seharusnya lebih bisa dieksplorasi karena bisa jadi dapat mengungkapkan kenapa populasi Rusa di kawasan ini menurun drastis, apakah benar karena perburuan atau karena memang pakannya sudah sedikit?

Daftar jenis flora yang sudah teridentifikasi di kawasan Taman Buru Komara dapat dilihat pada tabel berikut:

Class	Family	Genus	Nama Latin	Nama Indonesia
Dicotyledonae	Moraceae	Ficus	<i>F. benjamina</i>	Beringin
	Euphorbiaceae	Aleurites	<i>Aleurites mollucana</i>	Kemiri
	Verbenaceae	Vitex	<i>Vitex cofassus</i>	Bitti
		Terminalia	<i>Terminalia cattapa</i>	Ketapang
Monocotyledonae	Poaceae	Bambusa	<i>Bambusa sp.</i>	Bambu duri
				Semak belukar
			<i>Imperata cylindrica</i>	Rerumputan / alang-alang
			<i>Mimosa pudica</i>	Putri malu
Dicotyledonae	Verbenaceae	Tectona	<i>Tectona grandis</i>	Jati
		Gastonia	<i>Gastonia seratifolia</i>	Lento-lento
	Anonaceae	Cananga	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga
				Mangga hutan
			<i>Albizia sp.</i>	
			<i>Diospyros sp.</i>	Marabulaeng / ebony
			<i>Eucalyptus sp.</i>	

**2. Potensi fauna**

Seperti yang sudah disinggung di atas bahwa satwa utama di kawasan ini adalah Rusa dimana populasinya sudah menurun drastis. Namun pada musim kemarau, masyarakat masih sering menjumpai 2 – 5 ekor di semak belukar, padang rumput dan di sekitatir sungai dan anak sungai untuk mencari makan dan minum. Potensi satwa lainnya yang ada di kawasan Taman Buru Komara dapat dilihat pada tabel berikut:

Class	Family	Genus	Nama Latin	Nama Indonesia
Mamalia	Suidae	Sus	<i>Sus celebensis</i>	Babi Hutan
	Cervidae	Cervus	<i>Cervus timorensis</i>	Rusa Timor
	Chercopitidae		<i>Macaca maura</i>	Kera Sulawesi
	Pteropodidae	Pteropus	<i>Pteropus vampyrus</i>	Kelelawar
			<i>Ratus ursinus</i>	Tukus
Aves	Alcedinidae	Halcyon	<i>Halcyon chloris</i>	Raja Udang
	Bucerotidae	Rhyticeros	<i>Rhyticeros cassidix</i>	Rangkong Sulawesi
	Bucerotidae		<i>Penelopides exarhatus</i>	Kangkareng Sulawesi
	Oriolidae		<i>Oriolus chinensis</i>	Kepodang
			<i>Columba liviadomestica</i>	Tekukur
			<i>Holiotus spp.</i>	Clay
	Phasiniidae		<i>Gallus gallus</i>	Ayam Hutan Merah
			<i>Turnix sp.</i>	Puyuh
			<i>Tekeron sp.</i>	Punai
			<i>Aerodramus vamacorenis</i>	Walet Kunelet
			<i>Collocalia sp</i>	Walet
			<i>Coracina sp.</i>	Kepodang
	Dicrutidae		<i>Dicrurus hottentottus</i>	Srigunting
			<i>Corvus macrorhynchus</i>	Gagak
			<i>Copsychus sp.</i>	Kucica
			<i>Duceula sp.</i>	Pergaum
			<i>Turena monodensis</i>	Putipili
			<i>Rhipidura perlata</i>	Burung kepas
			<i>Stumus sp.</i>	Jalak
			<i>Nectarina sp.</i>	Burung madu
			<i>Erychura prasina</i>	Bondol hijau
			<i>Lachura malaca</i>	Bondol
	Strigidae		<i>Bubo sp</i>	Burung Hantu
				Burung cabe
	Pycnotidae		<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Kutilang
			<i>Accipiter sp.</i>	Elang
	Accipitridae		<i>Spizaetus lanceolatus</i>	Elang Sulawesi
Reptilia	Scincidae	Mabuya	<i>Mabuya multifasciata</i>	Kadal
Reptilia	Varanidae	Varanus	<i>Varanus salvator</i>	Biawak Air Tawar
	Boidae	Phyton	<i>Phyton reticulatus</i>	Ular Sawah/sawa
	Scincidae	Mabuya	<i>Mabuya sp.</i>	Kadal
			<i>Dryophis prasinus</i>	Ular pucuk
	Colubridae		<i>Boiga dendrophilla</i>	Ular Tanah
			<i>Galotus sp.</i>	Bunglon
			<i>Gecho-gecho</i>	Tokek
	Agamidae		<i>Draco sp</i>	Cicak terbang
Insecta	Papilionidae	Troides	<i>Troides sp.</i>	Kupu-kupu
			<i>Artiidae spp</i>	Kupu-kupu mal (moth)
			<i>Odonata spp.</i>	Capung
	Papilionidae		<i>Dorcus sp</i>	Kumbang
			<i>Cicadidae spp.</i>	Congret



### POTENSI WISATA

Berdasarkan undang-undang nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Taman buru adalah kawasan hutan yang ditetapkan sebagai kawasan wisata berburu. Sedangkan menurut peraturan pemerintah nomor 13 tahun 1994 yang dimaksud dengan Taman buru adalah kawasan hutan yang ditetapkan sebagai tempat diselenggarakan perburuan secara teratur. Selain sebagai kawasan untuk tujuan wisata berburu, Taman Buru Ko'mara juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penelitian dan pengembangan, pendidikan dan kegiatan penunjang budidaya. Disadari atau tidak, keberadaan kawasan konservasi memiliki peran penting sebagai sumber plasma nutfah dan daerah tangkapan air (*catchment area*) atau menjadi kantong air bagi kehidupan warga masyarakat sekitar terutama pada musim kemarau.

Sebuah kawasan hutan yang ditetapkan sebagai kawasan konservasi khususnya taman buru tentu dikarenakan memiliki potensi alam dan potensi satwa buru yang cukup dan menunjang dalam kegiatan perburuan. Dari penelusuran informasi sejarah di kawasan hutan komara, dengan narasumber tokoh adat atau warga masyarakat yang dituakan, terkonfirmasi bahwa dulunya memang populasi satwa rusa di kawasan hutan komara begitu melimpah. Sehingga tidak heran jika kemudian



kawasan ini dijadikan sebagai lokasi perburuan oleh orang-orang pada waktu itu. Dengan melihat potensi kawasan dan sejarahnya yang kuat atas perburuan di kawasan Hutan Komara, maka Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan memandang penting untuk dilakukan pengembangan kawasan taman buru agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Dalam pengembangan suatu kawasan wisata terutama wisata alam, tentu harus dipertimbangkan juga keberadaan kawasan wisata sejenis yang ada disekitarnya. Dilihat dari perspektif wisatawan/calon pengunjung, semakin banyak dan atau semakin dekat antara lokasi wisata yang satu dengan lainnya tentu akan menarik dan biasanya menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan untuk dikunjungi. Oleh karena itu, telah diidentifikasi beberapa lokasi wisata alam yang ada di sekitar Taman Buru Komara diantaranya:

1. **Gunung Buakang:** Gunung Buakang terletak di Kecamatan Polombangkeng Selatan, ketinggiannya mencapai 964 mdpl. Di pegunungan ini dapat dilakukan beberapa kegiatan wisata, seperti: tracking, lintas alam, dan perkemahan. Di sekitar lokasi ini pun, kita dapat menikmati panorama alam pegunungan dan melihat kota Takalar dari ketinggian.

2. **Wisata Pantai Paria Laut:** Lokasi obyek wisata ini terletak di Kecamatan Mappakasunggu yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Polombangkeng Selatan. Selain memanfaatkan sarana wisata pada lokasi permandian alam seperti gasebo (bale-bale), baruga (rumah panggung), pelelangan ikan, dan berbagai fasilitas lainnya, pengunjung dapat melakukan berbagai aktivitas pantai seperti berenang, berjemur, berolahraga pantai, membakar ikan segar, berlayar dengan perahu tradisional (balolang), dan aktivitas pantai lainnya.
3. **Wisata Pantai Pamangkia:** Lokasi obyek wisata ini terletak di Kecamatan Mangarabombang. Lokasi ini dapat dicapai melalui perjalanan darat dari TB. Ko'mara sekira 1 jam karena kondisi jalan yang cukup baik. Di lokasi ini pengunjung dapat melakukan berbagai aktivitas pantai seperti berenang, berjemur, olahraga pantai, membakar ikan segar, berlayar dengan perahu tradisional (balolang), dan aktivitas pantai lainnya.
4. **Wisata Pantai Galumbaya:** Pantai Galumbaya merupakan alternatif lain obyek wisata pesisir di Kabupaten Takalar (selain Pantai Paria Laut dan Pamangkia). Lokasi obyek wisata ini juga terletak di Kecamatan Mappakasunggu. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan juga hampir sama dengan wisata Pantai Paria.
5. **Wisata Sejarah Monumen Lapris:** Monumen Lapris merupakan sebuah monumen yang terletak di Kabupaten Takalar. Monumen ini dibangun untuk mengenang jasa para pahlawan dari tanah Takalar, dan menjadi satu daya tarik wisata. Monumen yang berada di bukit Desa Bulukunyi ini, lain dari monumen biasanya. Pesona alam dan hamparan lereng pegunungan di kawasan ini tertata rapi, seakan membawa kita dekat pada suasana alam pedesaan yang sejuk dengan hamparan perbukitan alami. Monumen ini berjarak sekitar 12 km dari kota Takalar.
6. **Wisata Budaya Maudu Lompoa:** Maudu Lompoa (Maulid Nabi Muhammad SAW) adalah pesta keagamaan masyarakat Takalar yang sarat dengan nilai-nilai budaya yang terus dilestarikan secara turun-temurun. Pelaksanaan Maudu Lompoa mempunyai ritual-ritual dan

prosesi adat yang dilaksanakan selama 40 hari sebelum puncak acara pesta. Kegiatan ini merupakan ritual keagamaan dan kebudayaan yang secara rutin di selenggarakan pemerintah Kabupaten Takalar dan masyarakat, dan telah ditetapkan sebagai salah satu event wisata nasional.

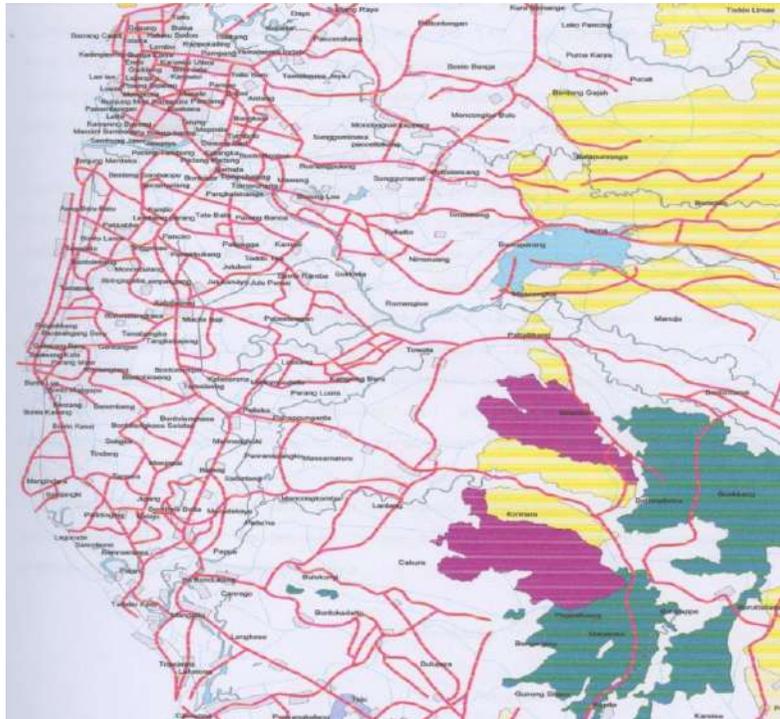
7. **Wisata Industri:** Kabupaten Takalar memiliki industri strategis untuk pengembangan daerah dan penanaman investasi yang menjanjikan. Beberapa industri yang dapat dijumpai di Kabupaten Takalar diantaranya Pabrik Gula Takalar, pabrik pengolahan rumput laut, shrimp hatchery, and ikan bandeng. Pabrik Gula Takalar merupakan industri hilir yang mengelola gula mulai dari bentuk mentah, seperti penanaman tebu hingga siap di konsumsi dalam bentuk gula. Gula tersebut dipasarkan hingga ke bagian timur Indonesia. Sedangkan pabrik pengolahan rumput laut memperoleh bahan baku antara lain dari Kepulauan Tanakeke untuk selanjutnya diolah dengan mencuci, memasak memotong, mengeringkan, dan menggiling, dan mengemasnya untuk ekspor. Industri-industri menjadi daya tarik tersendiri untuk dikunjungi, baik untuk pengetahuan, penelitian, ataupun studi banding, baik oleh kalangan akademisi, instansi, maupun umum.



<https://inipasti.com/takalar-jadi-pusat-peringatan-hut-koperasi-ke-69/>

## AKSESIBILITAS

Taman Buru Ko'mara dapat dicapai melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan Roda Empat maupun Roda. Dari Kota Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan hanya berjarak ± 90 Km dengan waktu tempuh berkisar antara 2 – 3 jam. Kondisi jalan sudah cukup baik (beraspal) sampai ke kawasan.



Terdapat beberapa rute yang bisa dilalui diantaranya:

1. Makassar – Sungguminasa (Gowa) – Palekko (Takalar) – Desa Ko'mara (Pondok Kerja Resort Ko'mara) – Desa Cakura\*
2. Makassar – Sungguminasa (Gowa) – Takalar (kota) – Desa Cakura\*
3. Makassar – Antang (Gowa) – Waduk Bili-bili (Gowa) – Tinambung – Desa Ko'mara (Pondok Kerja Resort Ko'mara) – Desa Cakura\*

\*) Desa Cakura: Lokasi pengembangan sarana dan prasarana taman buru komara



### Bab 3

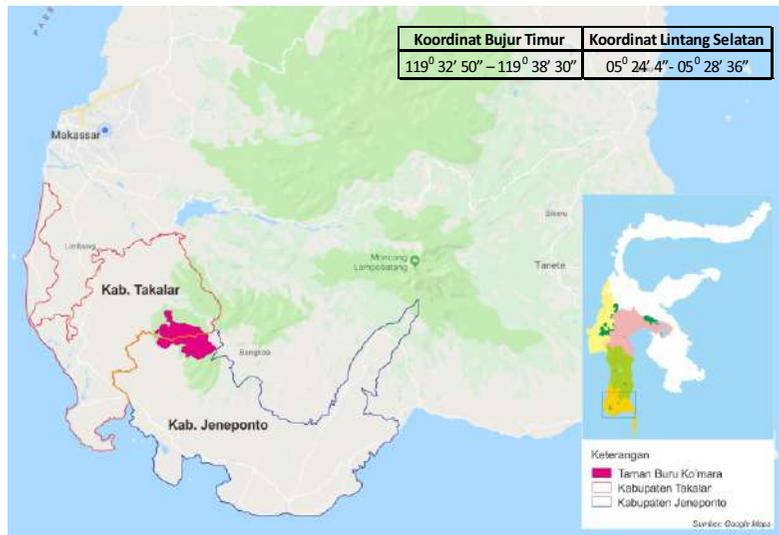
## DAERAH PENYANGGA TAMAN BURU KOMARA

#### DAERAH PENYANGGA

Taman Buru merupakan salah satu bentuk kawasan konservasi dengan tujuan utama pengelolaannya untuk kegiatan perburuan satwa liar tertentu secara teratur. Di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat satu kawasan konservasi taman buru yaitu Taman Buru Ko'mara yang berada di dua wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto.

Daerah penyangga diartikan sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi. Berdasarkan Pedoman Pengelolaan Pemberdayaan Masyarakat Di Daerah Penyangga, yang dimaksud dengan Daerah Penyangga, adalah wilayah yang berada di luar kawasan konservasi, baik sebagai kawasan hutan, tanah negara maupun tanah yang dibebani hak, yang diperlukan dan mampu menjaga keutuhan kawasan konservasi, maupun melindungi kepentingan masyarakat. Sedangkan pengertian dari Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul, adat istiadat setempat yang diakui dalam sistim pemerintahan nasional dan berada didaerah kabupaten. Desa di sekitar hutan, adalah desa / desa adat yang berada di sekitar kawasan konservasi / daerah penyangga.

Dari beberapa pengertian diatas, diketahui bahwa pada suatu kawasan konservasi senantiasa dikelilingi atau berbatasan langsung dengan yang namanya daerah penyangga. Daerah penyangga tidak selalu berupa

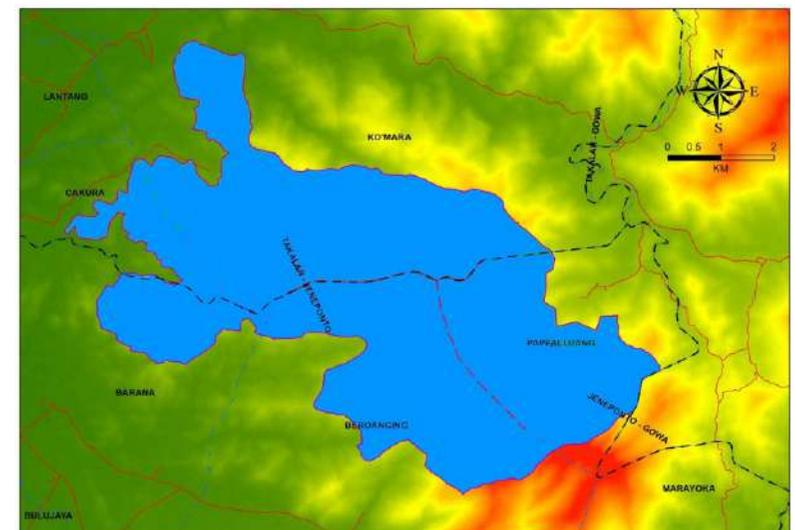


Letak dan posisi kawasan Taman Buru Ko'mara berada di dua kabupaten yaitu Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto

wilayah administrasi pemerintahan, melainkan dapat juga berupa kawasan hutan. Keberadaan daerah penyangga sangat penting artinya bagi kawasan konservasi karena dapat menjadi benteng terakhir atau pelindung agar kawasan konservasi tetap terjaga. Dengan demikian, dalam pengelolaan kawasan konservasi tidak bisa mengesampingkan keberadaan daerah penyangga terutama daerah penyangga yang berupa wilayah administrasi pemerintahan (pada umumnya desa atau dusun). Jangan sampai keberadaan daerah penyangga (masyarakat) justru menjadi ancaman bagi keutuhan kawasan konservasi itu sendiri. Namun memahami fungsi dan manfaat kawasan konservasi kepada masyarakat sekitar hutan tidaklah mudah karena tidak jarang selalu dibenturkan dengan kepentingan ekonomi yang sifatnya instan. Perlu dilakukan pendekatan terstruktur, pemberdayaan yang berkesinambungan dan pelibatan dalam kegiatan KSDAE. Terkait dengan daerah penyangga Taman Buru Komara, terdapat beberapa dusun dari tujuh desa yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Buru komara yaitu:

Batas kawasan Taman Buru Ko'mara dengan daerah penyangga dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Batas	Daerah Penyangga	Kecamatan	Kabupaten
1	Utara	Desa Komara	Polongbangkeng Utara	Takalar
		Desa Kalekomara	Polongbangkeng Utara	Takalar
		Hutan Produksi Terbatas		Takalar
2	Barat	Desa Cakura	Polongbangkeng Selatan	Takalar
		Desa Lantang	Polongbangkeng Selatan	Takalar
3	Selatan	Desa Baroanging	Bangkala Barat	Jeneponto
		Desa Barana	Bangkala Barat	Jeneponto
		Hutan Lindung		Jeneponto
4	Timur	Desa Papaluang	Bangkala Barat	Jeneponto



Taman Buru Ko'mara berbatasan dengan daerah penyangga



### SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR TB. KO'MARA

Masyarakat sekitar kawasan Taman Buru Komara yang terdiri dari tujuh desa sebagian besar kehidupannya sebagai petani sawah dan petani kebun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketidakterdayaan masyarakat petani karena rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya keterampilan, lemahnya semangat, kurang percaya diri, dan berbagai karakteristik sosial lainnya. Struktur masyarakat yang menempatkan seseorang berada pada posisi yang kurang menguntungkan (miskin keturunan) serta disebabkan oleh nilai-nilai budaya yang dianut seperti pesimistis, dan percaya pada nasib, sehingga tidak mendorong seseorang berusaha lebih giat dalam memperbaiki kehidupannya.

Dengan perkembangan waktu jumlah penduduk sekitar kawasan konservasi Taman Buru Komara semakin bertambah sehingga secara otomatis menyebabkan luas kepemilikan lahan semakin kecil (0.5 - 1 Ha), sebagian lahan petani kecil telah terjual kepada petani yang lebih kaya. Usaha tani masyarakat merupakan usaha rumah tangga yang tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga itu sendiri seperti makanan, kesehatan, pakaian, perumahan dan sebagainya. Tenaga Kerja yang digunakan dalam usaha tani masyarakat adalah tenaga kerja dalam keluarga sendiri namun kekurangan modal dalam melakukan usaha tani masyarakat menyebabkan tingkat pendapatan petani relatif kecil sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Masyarakat sekitar kawasan sebagai petani sawah maupun kebun dimana mereka tidak bekerja secara penuh dari waktu ke waktu karena sifat pekerjaannya musiman, luas usaha tani kecil, tenaga kerja keluarga berlebihan serta industri kecil tidak berkembang menyebabkan adanya pengangguran tersembunyi seperti diantara waktu tanam sampai panen dan antara panen musim kemarau sampai tanam. Pada saat kondisi tersebut mereka mencari pekerjaan kedesa tetangga, kota kabupaten bahkan ke Kota Makassar sebagai buruh bangunan atau buruh kasar.

Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat sekitar kawasan Taman Buru Komara bukan hanya masalah ekonomi semata melainkan juga masalah

sosial budaya. Petani kecil dalam usaha taninya meminjam modal atau bahan berupa bibit dan pupuk sehingga terjerat dengan hutang dan menggantungkan hidupnya kepada bantuan tengkulak. Sehingga para petani kecil terperangkap dalam lingkaran hutang terselubung yang mana petani sudah terbiasa mengutang untuk membiayai usaha-usaha taninya karena setiap selesai panen hanya cukup untuk dimakan dan membayar pinjaman itupun kalau panennya berhasil tapi kalau gagal maka akan meminjam lagi dan semakin memberatkan petani.

Beberapa penduduk desa terpaksa untuk menjadi petani karena tidak memiliki kemampuan bersaing di sektor lain karena kurangnya pengetahuan dan keahlian yang dimiliki. Aktivitas pertanian dilakukan oleh masyarakat berdasarkan keadaan tanah, dan musim yakni pertanian lahan basah pada dataran rendah dilakukan pada musim hujan dan bahkan musim kemarau pada daerah-daerah yang cukup tersedia air, dekat dengan saluran air atau sungai dengan menanam padi. Sedangkan pertanian lahan kering atau kebun dilakukan pada daerah miring dan berbukit pada musim hujan dengan menanam jagung.

### **KEBUDAYAAN MASYARAKAT SEKITAR TB. KO'MARA**

Sebagian besar masyarakat sekitar kawasan Taman Buru Komara merupakan suku Makassar yang masih mempertahankan kebudayaannya, adat istiadat atau kearifan lokal yang dijalankan oleh setiap warganya memberikan dampak secara langsung terhadap hubungan kekeluargaan yang sangat harmonis di masyarakatnya. Budaya masyarakat sekitar TB. Komara umumnya sama dengan budaya di daerah lainnya di Kabupaten Takalar dan kebudayaan Makassar, mengingat masyarakat Kabupaten Takalar merupakan Suku Makassar.

#### **Budaya Attunu Lammang**

Ritual Attunu Lammang ri Lantang atau dalam bahasa Indonesia berarti membakar lemang (Penganan ketan dalam bambu), ini adalah salah satu upacara yang bertujuan meningkatkan budaya Siri', Pacce dan sifat Sipammalingmalingi yang artinya bagaimana menciptakan rasa malu,

perasaan peduli dan saling sayang menyayangi, hal ini merupakan selogan yang terus menerus dilestarikan agar tidak mudah dilupakan.

#### **Gotong Royong atau A'rampa**

Dalam kehidupan masyarakat sekitar saat ini masih ada yang melakukan kegiatan gotong royong atau a'rampa baik dalam kehidupan sosial ekonomi maupun sosial budaya. Dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat, gotong royong atau "A'rampa" dilaksanakan dalam usaha-usaha pertanian mulai dari pengolahan sawah atau lahan, menanam sampai panen. Kelompok gotong royong masyarakat terbentuk berdasarkan ikatan kekeluargaan dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama yang mana antara satu dengan lainnya saling membantu secara bergantian, orang yang dibantu disebut "Attena" sedangkan orang yang membantu disebut "Anyule" (bahasa Makassar)

Pesta panen merupakan salah satu tradisi masyarakat setempat yang masih bertahan sampai sekarang, tradisi tersebut dilakukan oleh warga masyarakat yang telah melakukan panen seperti di Desa Lantang perayaan pesta panen dalam bentuk membakar lemang atau "attunu kaddobulo" dan lain halnya dengan Desa Barana dan Desa Beroanging dengan mengadakan lomba pacuan kuda atau "pallumba jarang" sebagai bentuk perayaan.

#### **Pesta Panen di Desa Lantang;**

Masyarakat Desa Lantang pada umumnya bekerja sebagai petani sawah dengan areal persawahan yang cukup luas. Bertani dilakukan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam melaksanakan usaha taninya masyarakat masih melakukan berbagai ritual dengan maksud dapat memperoleh hasil panen yang melimpah. Ritual dimulai dilaksanakan sebelum melakukan aktivitas disawah atau lahan, pada saat padi mulai menguning, dan setelah panen musim hujan.

Ritual sebelum memulai melakukan aktivitas disawah atau kebun masyarakat Desa Lantang melakukan prosesi ritual "Jangan Bilang" yakni setiap keluarga memotong seekor ayam dan dimasak lalu dibawa ketempat acara sesaji/pinati bersama berbagai jenis makanan seperti nasi putih, songkolo dan sebagainya. Maksud dari prosesi ini adalah untuk

mengetahui waktu baik memulai kegiatan usaha tani, apakah panen yang akan datang berhasil atau gagal, dan jenis padi apa yang bagus ditanam. Setelah acara sesaji oleh pinati atau tetua adat kemudian masyarakat desa melakukan makan bersama.

Dan ritual selanjutnya dilaksanakan pada saat padi sudah mulai menguning atau dua sampai tiga minggu sebelum panen, tradisi pembuatan dodol (appare dodoro) selama satu minggu mulai hari ahad sampai dengan hari senin. Setiap selesai panen padi musim barat dilakukan perayaan pesta panen oleh masyarakat asli Lantang baik yang tinggal di Desa Lantang maupun yang tinggal diluar desa. Dengan tradisi membakar lemang atau lammang yang dilaksanakan setahun sekali selama dua hari yakni pada hari kamis dan hari jum'at setelah selesai musim panen. Lemang adalah beras ketam hitam atau beras ketam putih yang dimasukkan kedalam bambu dan diisi dengan santan kemudian dibakar sampai masak.

Tradisi pesta lemang didahului dengan acara mencari bambu (Ammolong bulo) atau menyiapkan wadah untuk memasak. Beberapa hari kemudian yakni pada hari kamis dilakukan acara mengisi bambu yang telah dibersihkan dengan beras ketam (ammone) dan santan, dan memasak lemang (Attunu) didepan rumah-rumah yang ada di sepanjang jalan Desa Lantang ± 1 kilometer. Setelah lemang masak, maka masing-masing rumah tangga menyerahkan lemang yang pertama kali diisi (bungasa) kepada pemegang adat (pinati), tradisi penyerahan lemang dari masing-masing rumah tangga ini disebut angngerang bungasa. setelah bungasa terkumpul, tradisi diakhiri dengan appasorong atau pemberian sesaji kepada penjaga sungai yakni pada hari jumat sebagai puncak acara, suasana keramaian terlihat dirumah-rumah masyarakat dan sepanjang jalan Desa Lantang, banyak orang berlalu lalang saling mengunjungi kerabat, teman bahkan ada yang datang hanya untuk menyaksikan keramaian pesta lammang seperti layaknya pada saat lebaran idul fitri. Saat pesta panen atau pesta lemang juga sebagai sarana pemersatu masyarakat Desa Lantang baik yang tinggal di desa maupun yang tinggal diluar desa seperti di Kabupaten Gowa, Kabupaten Jeneponto dan Kota Makassar, atau yang pergi merantau kembali kekampung untuk ikut meramaikan pesta lammang sekaligus

bersilaturahmi dengan kerabat dan sahabat berkumpul bersama menikmati lammang dengan berbagai makanan pendamping seperti kari ayam kampung, ayam kampung bakar, raca'-raca' mangga (mangga mentah yang dicacah), ikan dan burasa.

Menurut salah seorang warga Desa Lantang tradisi membakar lemang selalu dilakukan setahun sekali, setiap hari kamis dan jumat setelah musim panen usai, tradisi yang hanya ada di Desa Lantang ini konon ceritanya bermula dari keberadaan sungai yang dalam dan tidak pernah kering airnya pada musim kemarau maupun penghujan, maka kampung dekat sungai tersebut diberi nama Lantang yang berarti dalam.

Di sungai Lantang terdapat buaya yang konon merupakan jelmaan penguasa kampung (patanna parasangan). Suatu hari seorang penduduk desa akan menyeberang sungai tersebut. Tiba-tiba buaya tadi mempersilahkan kepada orang tersebut untuk naik ke punggungnya dan menyeberangkan orang itu dengan selamat. Sebagai balasan, buaya penjaga sungai tersebut meminta kepada orang yang diseberangkan untuk mengadakan acara ritual sebagai tanda syukur. Selain itu buaya meminta kepada siapapun yang akan menyeberang sungai untuk menimba air dengan tangan tiga kali dan mengucapkan "cucunnuja toa, tau lantangja" (aku cucumu wahai tetua, orang lantang) agar selamat ketika menyeberang dan tidak menjadi mangsa.

Demi kelangsungan hidup masyarakat lantang, maka tradisi ini tetap dilestarikan secara turun temurun sebagai tanda syukur atas keselamatan dan hasil panen yang melimpah. Karena makanan pokok masyarakat setempat adalah beras, maka dipilahlah lemang atau dalam bahasa setempat sering pula disebut ka'do bulo yang berbahan dasar beras. Pesta panen atau pesta lammang sudah menjadi destinasi wisata di Kabupaten Takalar, pesta lammang di Desa Lantang tahun 2017 dihadiri wakil bupati Takalar.

### **Pesta Panen di Desa Barana dan Desa Beroanging;**

Desa Barana dan Desa Beroanging merupakan desa tetangga disekitar kawasan Taman Buru Komara yang ada di kecamatan bangkala barat kabupaten jeneponto yang masih sangat menjaga budaya makassar seperti

pesta panen yang dilaksanakan setiap tahun, dan dilakukan setelah selesai panen padi di sawah, kegiatan ini biasanya di hadiri oleh pejabat-pejabat daerah, dinas pariwisata, serta ribuan orang baik masyarakat setempat maupun yang datang dari berbagai macam daerah dan kabupaten diantaranya kabupaten Takalar, Jeneponto, Gowa, Bantaeng dan Makassar. Kegiatan Pesta Panen, sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas panen hasil bumi sehingga Kegiatan ini setiap tahun dilaksanakan. Dalam kegiatan pesta panen biasanya di tampilkan beberapa kegiatan seperti tari Paddekko, tari pakarena, a'lanja, pencat silat, dengka alu (adat makassar) dari kalangan masyarakat desa, sabung ayam dan pacuan kuda.

Semua warga Desa sangat antusias menyambut pesta panen tersebut mulai dari orang tua, remaja, anak-anak, dan para pendatang dari luar desa bahkan dari luar kabupaten. Acara pesta panen tersebut dimulai sekitar pukul 07.30 sampai 12.00 siang. Pesta Panen Raya yang dilaksanakan di Desa Barana terletak di Dusun Bonto Kassi dan pesta panen di Desa Beroanging terletak di rumah Adat beroanging (tanah yang menjadi awal lahirnya perkampungan beroanging dan kini telah menjadi sebuah desa).

Setelah tamu undangan berada ditempat acara, dimulailah dengan membuka acara lalu di sambung dengan Tari pakarena, Tari Panen, Padekko, pasalonreng, pakacaping, pagambusu', paganrang, pencak silat, lompat lingkaran api, palanja, tapak suci, pa'batte jangang, dan di tutup dengan pa'lumba jarang (pacuan kuda).

Pacuan kuda dan sabung ayam ini merupakan tradisi masyarakat setempat menyambut pesta panen, "memang sudah tradisi kita masyarakat di sini dalam rangka memeriahkan pesta panen" ujar salah seorang warga desa Barana Dahyar Buyung Daeng Tojeng. Ribuan warga hadir dalam hajatan tersebut, ada yang sekedar menonton ada pula yang membawa kuda dan ayam jagoannya. Pacuan kuda dan Sabung ayam boleh diikuti oleh siapapun yang hadir dalam acara pesta panen dan tidak dipungut biaya dan registrasi apapun.

Saat-saat yang paling ditunggu-tunggu warga yaitu pacuan kuda tiap-tiap kuda yang dipacu ditunggangi seorang warga yang mengatur arah larinya kuda hingga garis finish tidak jarang sering terjadi kecelakaan apabila kuda

itu berlari kencang dan penunggang tidak bisa mengontrol larinya kuda. Sehingga penonton diharapkan berhati-hati karena bisa saja kuda lari menabrak kerumunan penonton. Warga Desa mempercayai apabila ada yang tertabrak kuda maka hasil panen tahun depan akan lebih baik lagi dari tahun ini sama hal kalau ada penunggang kuda yang jatuh maka akan dilihat warna kudanya sebagai tanda jenis padi yang akan berhasil tahun depan.

Kegiatan pesta panen ini tidak semua desa dapat melakukannya, sebagai warisan budaya masyarakat desa yang masih bertahan sampai sekarang, itu pun sudah sangat jarang kita dapatkan yang masih sangat natural. Apabila kita berada dilokasi acara dan menyaksikan langsung, maka kita seolah-olah ada ditengah-tengah masyarakat dahulu yang menjunjung tinggi harga diri "siri na pacce" (budaya malu dan persaudaraan) serta tradisi masyarakat desa yang masih kokoh ditengah arus modernisasi. Kegiatan pesta adat/ pesta panen ini sudah turun-temurun dari nenek moyang terdahulu dan sudah membudaya di masyarakat Desa Barana dan Desa Beroanging yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya dan dilaksanakan secara terpisah baik waktu maupun tempatnya setelah masyarakat selesai memanen hasil buminya. Kegiatan ini telah ada sejak dulu dan terus di lestarikan oleh generasi penerus sebagai sebuah moment untuk bertemunya seluruh penduduk desa baik yang tinggal di desa maupun yang tinggal diluar desa sebagai ajang silaturahmi dan pemersatu.

Pesta panen yang dilaksanakan oleh masyarakat ini patut mendapat apresiasi besar dari kalangan masyarakat dan pemerintah karena kegiatan seperti ini merupakan budaya lokal yang harus terus di jaga.

### **Maudu Lompoo - Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Barana;**

Maudu Lompoo (Maulid Nabi Muhammad SAW) adalah pesta keagamaan masyarakat Takalar yang sarat dengan nilai-nilai budaya yang terus dilestarikan secara turun-temurun. Pelaksanaan Maudu Lompoo mempunyai ritual-ritual dan prosesi adat yang dilaksanakan selama 40 hari sebelum puncak acara pesta. Kegiatan ini merupakan ritual keagamaan dan kebudayaan yang secara rutin di selenggarakan pemerintah Kabupaten

Takalar dan masyarakat, dan telah ditetapkan sebagai salah satu event wisata nasional.

Perayaan Maulid atau kelahiran Nabi Muhammad SAW yang merupakan ritual tahunan yang diadakan setiap 12 Rabi'ul Awwal, tidak kalah serunya dengan perayaan pesta panen. Masyarakat Desa Barana melaksanakan perayaan Maulid yang dipusatkan di Dusun Kalongkong sebagai satu-satunya desa sekitar kawasan Taman Buru Komara yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW (12 Rabi'ul Awwal Tahun Gajah atau 15 April 569 Masehi) dengan prosesi acara ritual yang sangat meriah.

Setiap tahunnya maulid di Desa Barana dilaksanakan dengan sangat meriah yang tidak mau kalah dengan perayaan Maulid yang dilaksanakan di Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar disetiap akhir bulan Rabi'ul Awwal. Dikomandoi oleh seorang tetua kampung atau pinati sehingga perayaan ini bisa terlaksana dengan baik, setiap rumah atau kepala keluarga menyajikan berbagai makanan yang dipersiapkan secara khusus ada dalam bentuk bakul dan miniatur rumah tergantung dari garis keturunan dan kemampuannya masing-masing. Maulid dirayakan dengan berbagai bentuk antara lain pesta budaya, ceramah, maupun ritual-ritual khusus. Bakul maulid yang dihiasi dengan bunga-bunga dari kertas dan telur yang berwarna serta didalamnya diisi berbagai jenis makanan seperti beras setengah matang, ka'do minyak, ayam kampung goreng, telur dan sebagainya dikumpulkan dalam rumah pinati atau mesjid sedangkan miniatur rumah panggung yang oleh masyarakat setempat menyebutnya balla-balla kanre maudu atau rumah makanan maulid yang dihiasi beragam warna telur dengan aneka jenis makanan dan berbagai hasil bumi seperti pisang, kelapa, dan sebagainya dikumpul berjejer memenuhi halaman rumah pinati atau mesjid disepanjang jalan. Setiap tahun maulid dilaksanakan disini warga antusias mengadakan perayaan maulid menurut salah satu warga yang bernama Daeng Labbiri.

Sebelum menyantap aneka makanan khas perayaan maulid terlebih dahulu mengadakan ritual a'rate' baku maudu (doa dan harapan dihari perayaan maulid) ritual ini berupa pembacaan kitab yang disebut barazanji dengan nada yang cukup besar. Usai melaksanakan ritual a'rate' baku maudu, tiba

saat pembagian baku maudu dengan cara saling bertukar satu dengan lainnya dan menyantap bersama makanan perayaan maulid yang dipersiapkan. Saat perayaan Maulid juga sebagai sarana bersilahturrahmi dengan keluarga yang tinggal atau bekerja diluar desa seperti di Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto dan bahkan Kota Makassar, anggota keluarga atau kerabat, dan sahabat berkumpul bersama menikmati makanan maulid dan berbagai makanan pendamping lainnya.

### **Pesta Pernikahan Masyarakat Sekitar Kawasan;**

Pesta pernikahan masyarakat sekitar kawasan Taman Buru Komara yang sebagian besar penduduknya atau hampir seluruhnya suku makassar tentunya dalam melaksanakan pesta pernikahan memakai adat makassar. Prosesi pernikahan adat Makassar dimulai dengan acara A'jagang-jagan atau Acara pralamaran yakni pihak calon mempelai pria berkunjung kerumah calon mempelai wanita untuk mengetahui latar belakang pihak calon mempelai wanita, sudah ada atau belum ada yang melamar (ammoli kana) dan ada kemungkinan diterima/ditolak kalau dilamar nantinya. Setelah mendapat tanda atau isyarat diterima maka selanjutnya pihak keluarga/utusan calon pengantin laki-laki datang kembali A'suro atau acara pinangan secara resmi pihak calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita dengan membawa beberapa jenis kue seperti kue lapis, dan umbamba bahasa daerah. Dan secara resmi pihak calon pengantin perempuan menyatakan lamaran diterima.

Appa'nasa atau lekocaddi adalah setelah selesai acara pinangan yaitu menentukan hari baik pernikahan yang sebelumnya dimusyawarahkan terlebih dahulu oleh kedua belah pihak, juga disepakati besarnya maskawin atau sunrang dan uang belanja atau doe panai. Besarnya maskawin dan uang belanja ditentukan menurut golongan atau strata sosial pihak calon pengantin perempuan semakin tinggi strata sosialnya maka semakin tinggi pula maskawin dan uang belanjanya. Terkadang juga besarnya maskawin dan uang belanja berdasarkan hasil musyawarah kedua belah pihak yang tidak memberatkan pihak calon pengantin laki-laki atau sesuai kesanggupan pihak keluarga karena sudah saling menyukai. Serta

menyepakati waktu appanai lekolompo atau erang-erang.

Appanai lekolompo atau erang-erang adalah prosesi membawa uang belanja atau doe panai, perlengkapan kebutuhan calon pengantin perempuan seperti kain baju, sandal, sepatu, make up, sejadah, mukenah, dan berbagai jenis kue-kue seperti dodoro atau dodol, konte, kue lapis, kue kering, songkolo, gogos, evu-evu, dll.

Appasili Bunting adalah kegiatan tata upacara ini terdiri appasili bunting, a'bubu, dan appakanre bunting. Prosesi appasili bunting dimaksudkan sebagai pembersihan diri lahir dan batin sehingga saat kedua mempelai telah bersama mereka mendapat perlindungan dari Yang Maha Kuasa dan dihindarkan dari segala macam marabahaya. Kemudian dilanjutkan dengan A'bubu atau mencukur rambut halus di sekitar dahi yang dilakukan oleh Anrong Bunting (penatarias). Tujuannya agar pada saat hiasan hitam pada dahi yang dikenakan calon mempelai wanita dapat melekat dengan baik. Setelah selesai dilanjutkan dengan acara Appakanre Bunting atau suapan calon mempelai yang dilakukan oleh anrong bunting dan orang tua calon mempelai. Suapan dari orang tua kepada calon mempelai merupakan simbol bahwa tanggungjawab orang tua kepada sianak sudah berakhir dan dialihkan ke calon suami sicalon mempelai wanita.

Akkorongtigi prosesi ini merupakan ritual pemakaian daun pacar ketangan sicalon mempelai daun pacar memiliki sifat magis dan melambangkan kesucian. Menjelang pernikahan biasanya diadakan malam pacar atau Akkorontigi (Makassar) yang artinya malam mensucikan diri dengan meletakkan tumbukan daun pacar ketangan calon mempelai. Orang-orang yang diminta meletakkan daun pacar adalah orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta memiliki rumah tangga langgeng dan bahagia. Malam pacar atau Akkorontigi dilakukan menjelang upacara pernikahan dan diadakan di rumah masing-masing calon mempelai.

Acara akad nikah dan menjadi puncak dari rangkaian prosesi upacara pernikahan adat Makassar, calon mempelai pria diantar kerumah calon mempelai perempuan untuk melangsungkan acara prosesi akad nikah, dimasa sekarang ini biasanya dilakukan bersamaan dengan prosesi Appanai LekoLompo atau erang-erang.

Appabajikang Bunting merupakan prosesi menyatukan kedua mempelai setelah akad nikah selesai, mempelai pria diantar ke kamar mempelai wanita. Dalam tradisi Makassar, pintu menuju kamar mempelai wanita biasanya terkunci rapat kemudian terjadi dialog singkat antara pengantar mempelai pria dengan penjaga pintu kamar mempelai wanita, setelah mempelai pria diizinkan masuk kemudian diadakan acara saling menyentuh sesudah itu kedua mempelai bersanding di atas tempat tidur untuk mengikuti beberapa acara seperti pemasangan sarung sebanyak tujuh lembar yang mengandung makna mempelai pria sudah diterima oleh keluarga mempelai wanita.

Alleka bunting acara ini sering disebut sebagai acara ngunduh mantu sehari sesudah pesta pernikahan, mempelai wanita ditemani beberapa orang anggota keluarga diantar kerumah orang tua mempelai pria. Rombongan mempelai wanita membawa beberapa hadiah sebagai balasan untuk mempelai pria seperti sarung untuk orang tua mempelai pria dan saudara-saudaranya. Apabila sepasang pengantin sudah melakukan serangkaian kegiatan diatas, barulah mereka dinyatakan sah sebagai pasangan suami istri.



## Bab 4

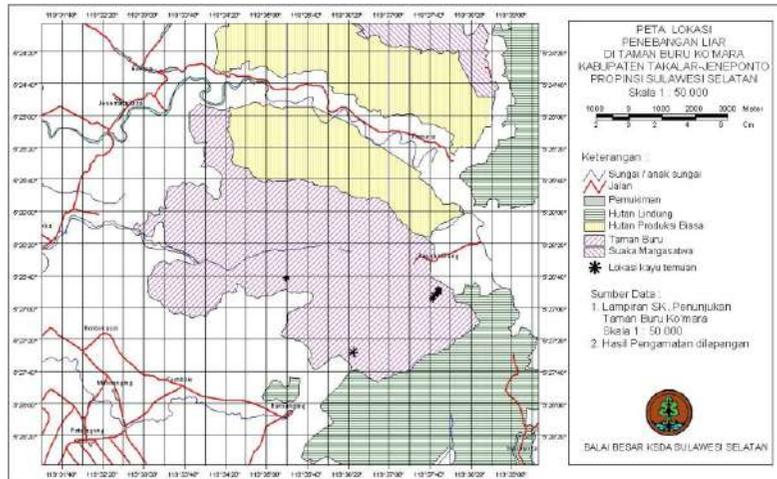
### INTERVENSI KEGIATAN KSDAE DI TAMAN BURU KOMARA

Pada bagian ini diulas sekilas mengenai kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan di Taman Buru Ko'mara mulai sejak tahun 2007. Tahun dimana Balai KSDA Sulawesi Selatan I dan Balai KSDA Sulawesi Selatan II dilebur menjadi Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan nomor P.02/Menhut-II/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Konservasi Sumber Daya Alam tanggal 1 Februari 2007. Bagian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang obyektif atas pengelolaan Taman Buru Ko'mara dalam beberapa tahun terakhir. Diketahui bahwa Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan mengelola 15 kawasan konservasi sehingga dalam rentang waktu tertentu, pengelolaan kawasan konservasi tidak hanya difokuskan di taman buru. Semuanya tergantung target yang tercantum pada indikator kinerja kegiatan

#### **PERLINDUNGAN DAN PENGAMANAN KAWASAN**

Kegiatan perlindungan dan pengamanan kawasan konservasi dilaksanakan secara rutin tiap tahun dengan intensitas yang berbeda. Tergantung dari ketersediaan anggaran dan target yang ingin dicapai. Beberapa catatan penting terkait dengan kegiatan perlindungan dan pengamanan yang dilaksanakan di Taman Buru Ko'mara adalah sebagai berikut:





### Pengumpulan bahan keterangan / Intelijen

Hasil yang diharapkan dari kegiatan intelijen ini adalah diperolehnya bahan informasi operasi pengawasan dan perlindungan hutan. Hasil kegiatan ini adalah ditemukannya perambahan di dalam kawasan yang ditanami padi dan jagung seluas 3 hektar oleh masyarakat setempat. Dari segi biaya dan jumlah personil yang digunakan, kegiatan ini dianggap efisien karena tidak membutuhkan biaya dan personil yang banyak.

### Patroli Pengawasan dan Perlindungan Hutan (*Preventif*)

Selama pelaksanaan kegiatan patroli pengawasan dan perlindungan hutan secara preventif, tidak ditemukan adanya pelanggaran hukum bidang kehutanan yang terjadi di dalam kawasan.

### Operasi Fungsional dan Gabungan (*Refresif*)

Pada tahun 2008, dilaksanakan kegiatan operasi fungsional di Taman Buru Ko'mara. Dari kegiatan tersebut, ditemukan kasus pengolahan dan penebangan kayu di dalam kawasan. Barang bukti berupa satu buah gergaji mesin, satu buah parang, satu buah jerigen dan kayu olahan dengan ukuran 10 cm x 5 cm x 7 m sebanyak satu batang dan ukuran 10 cm x 5 cm x 4 m

sebanyak lima batang dengan seorang tersangka. Operasi kedua yang dilaksanakan di tempat yang sama, ditemukan adanya kayu tebangan (kayu rimba campuran) sebanyak 20 batang tanpa adanya tersangka.

Pada tahun 2014 ditemukan banyak tonggak bekas tebangan di titik koordinat 05° 26' 54,33" LS dan 119° 32' 59,4" BT dan di titik koordinat 05° 26' 32,25" LS dan 119° 36' 37,15" BT. Selain tonggak juga ditemukan kayu pacakan sebanyak 32 batang ukuran 400 x 10 x 20 cm jenis jabon, pulai dan gentungan; Ditemukan juga lokasi kebun yang telah digarap pada koordinat 05° 27' 15,5" LS dan 119° 37' 48,5" BT. Di beberapa kegiatan lain tidak menghasilkan temuan, disinyalir telah terjadi kebocoran informasi karena sebelumnya telah dilakukan Pulbaket (Pengumpulan bahan keterangan).

### Penyelesaian Kasus Hukum Pelanggaran/Tipihut.

Pada tahun 2014, terdapat 3 kasus yang sampai pada tahapan P21, diperkarakan dan disidangkan di Pengadilan Negeri Maros dan Pengadilan Negeri Jeneponto. Proses penanganan kasus tersebut dilakukan oleh Penyidik SPORC Brigade Anoa. Semua kasus adalah kasus *illegal logging* dengan barang bukti berupa kayu rimba campuran 6 batang atau sekitar 0,2 m<sup>3</sup>. Kasus yang terjadi di Taman Buru Ko'mara menyeret tersangka H. Laje Dg. Sialle bin Tallasa Dg. Nai. Uraian singkat kasusnya adalah mengerjakan dan atau menggunakan dan atau menduduki kawasan hutan secara tidak sah di Taman Buru Ko'mara kompleks hutan Moncong Terang, Desa Barana, Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Takalar. Pada umumnya beberapa item anggaran penanganan kasus Tipihut tidak dapat terserap secara optimal dikarenakan penyelesaiannya memerlukan waktu lintas tahun (tidak dapat tuntas dalam waktu satu tahun);

### Patroli Peredaran Tumbuhan dan Satwa Liar

Selain perlindungan dan pengamanan di dalam kawasan konservasi, juga dilakukan kegiatan perlindungan dan pengamanan diluar kawasan konservasi melalui kegiatan patroli peredaran tumbuhan dan satwa liar. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahun.

### **Pemeliharaan Jalur dan Pal Batas**

Dilaksanakan dengan dengan cara pembersihan semak belukar, pengecatan pal, dan pembersihan jalur batas/lorong batas selebar  $\pm$  1 meter. Panjang total pemeliharaan yang telah dilaksanakan di Taman Buru Ko'mara adalah sepanjang 23,932 km.

### **Identifikasi Gangguan dan Permasalahan Kawasan Konservasi**

Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahun oleh Polisi Kehutanan. Merupakan tahapan awal dalam pelaksanaan kegiatan dalam rangka menurunkan gangguan dalam kawasan konservasi. Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini nantinya dapat digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan kegiatan patroli pengamanan kawasan konservasi.

### **Koordinasi Penyelesaian Permasalahan Kawasan Konservasi**

Rumusan hasil koordinasi penyelesaian permasalahan kawasan konservasi Taman Buru Ko'mara dengan melibatkan stakeholder terkait adalah:

1. Keberadaan kawasan konservasi Taman Buru Ko'mara harus dipertahankan mengingat fungsinya sebagai kawasan wisata berburu, tempat penelitian dan pengembangan, pendidikan, kegiatan penunjang budidaya dan sebagai sumber plasma nutfah serta daerah tangkapan air (*cathment area*) bagi daerah sekitarnya;
2. Sosialisasi batas Taman Buru Ko'mara oleh Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan segera dilakukan kepada aparat pemerintah, instansi terkait, stakeholder dan warga setempat;
3. Koordinasi petugas Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan dengan aparat pemerintah (tingkat kecamatan dan desa), instansi terkait, stakeholder dan warga masyarakat perlu ditingkatkan;
4. PPNS dan Polhut yang ada perlu diberdayakan dan ditingkatkan SDM-nya baik kualitas dan kuantitas;
5. Perlu pendekatan secara persuasif sebelum melakukan tindakan represif dalam menegakkan peraturan perundangan yang mengatur tentang pengelolaan Taman Buru Ko'mara;

6. Perlu dilakukan sosialisasi ke dinas kehutanan provinsi/kabupaten/kota berkaitan dengan prosedur permintaan ijin berburu;
7. Perlu ditetapkan jadwal patroli bersama (Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Takalar, Kepolisian, Instansi terkait lainnya dan warga masyarakat) terkait pengamanan dan sosialisasi kawasan konservasi Taman Buru Ko'mara maupun kawasan hutan lainnya.

### **Pelatihan Menembak**

Kegiatan dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme penggunaan senjata api; meningkatkan keamanan dalam melakukan pengamanan kawasan; meningkatkan prioritas petugas yang belum memiliki ijin pengpin senjata organik Polhut; meningkatkan kemampuan agar dapat menggunakan senjata api dengan baik dan benar pada saat di lapangan. Peserta kegiatan ini merupakan petugas pilihan yang telah melalui tes dan dinyatakan lulus (termasuk petugas Polhut dari Resort Komara).

### **Analisis Open Area**

Dinamika gangguan kawasan yang mengakibatkan deforestasi pada beberapa titik kawasan terjadi di beberapa kawasan konservasi. Pada tahun 2017, dilakukan pengukuran data laju deforestasi menggunakan gabungan data seperti data rill lapangan, Interpretasi Citra Landsat 8 OLI, dan Penggunaan hasil interpretasi Citra Landsat 8 OLI yang sudah ada. Sumber data berasal dari koordinat dan pengukuran hasil patroli, identifikasi potensi, identifikasi permasalahan dan peninjauan langsung di lapangan. Bentuk penafsiran yang menggambarkan deforestasi adalah Perkebunan, Pemukiman, Tanah terbuka, Pertanian Lahan Kering, Pertanian Lahan Kering Campuran, sawah, tambak, pertambangan, transmigrasi, bandara/pelabuhan. Bentuk penafsiran ini kemudian disebut sebagai open akses/open area dalam kawasan konservasi. Pengukuran laju deforestasi dilakukan dengan membandingkan data interpretasi tutupan lahan tahun 2009, 2012 dan 2017.

Pengukuran laju deforestasi untuk kawasan Taman Buru Komara dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Kawasan	Luas Kawasan (Ha)	Luas Open Area (Ha)			Persentase Open Area (%)		
			2009	2012	2017	2009	2012	2017
13	TB Komara	4,152.5	1008.82	1008.82	614.72	24.29	24.29	14.80

### Usulan KPH Konservasi

Dalam upaya pembentukan KPHK baru, Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan telah melakukan pengusulan pembentukan KPHK baru yaitu KPHK Bangkala Mario, melalui Surat Kepala Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan Nomor : S.1246/BBKSDASS-19/2/PL/2015 tanggal 10 Juli 2015. Pengusulan KPHK Bangkala Mario terdiri dari 6 kawasan konservasi termasuk taman buru komara dengan luas total ± 16.013,75 Ha. Kawasan yang diusulkan sebagai KPHK Bangkala Mario dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	KAWASAN KONSERVASI	LUAS (Ha.)	PENATAAN RUANG (BLOK / ZONA)	KETERANGAN
1	TWA Lejja	1.318,00	Kep. Dirjen PHKA No. SK. 140/IV-SET/2015 tanggal 25 Mei 2015	
2	TWA. Sidrap	246,25	-	Proses perbaikan
3	TWA. Cani Sirenreng	3.825,00	Kep. Dirjen PHKA No. SK. 61/IV-KKBHL/2014 tanggal 19 Maret 2014	
4	TWA. Malino	3.500,00	-	Belum disusun
5	SM. Komara	2.972,00	-	Proses penyusunan
6	TB. Komara	4.152,50	Kep. Dirjen PHKA No. SK. 59/IV-KKBHL/2014 tanggal 18 Maret 2014	

## PENGENDALIAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN

### Patroli Pengendalian Kebakaran Hutan

Dilaksanakan rutin tiap tahun, merupakan tindakan antisipasi dan pemadaman dini kebakaran hutan yang terjadi di wilayah kerja Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan, termonitornya daerah rawan kebakaran dan teridentifikasi penyebab kebakaran sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan, pemadaman serta penanganan pasca kebakaran hutan.

### Pencegahan Kebakaran Hutan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan Patroli Pengendalian Kebakaran Hutan Bersama Masyarakat. Hal ini merupakan sebagai bagian dari upaya deteksi dan peringatan dini atas bahayanya kebakaran hutan dan lahan bagi masyarakat sekitar kawasan.

### Kampanye Pencegahan Kebakaran Hutan.

Kegiatan pencegahan terhadap terjadinya kebakaran hutan diwujudkan dalam bentuk kampanye pencegahan kebakaran hutan. Realisasi kegiatan ini adalah dengan pembuatan dan penyebarluasan bahan kampanye berupa selebaran (leaflet, sticker, banner), spanduk, papan peringatan dan juga pembuatan dan penyebarluasan bahan-bahan kampanye termasuk pernyataan siaga melalui media massa (cetak dan elektronik).

Pada tahun 2007, Penyebarluasan bahan kampanye melalui media elektronik ditayangkan di "Radio Gamasi" selama 28 (dua puluh delapan) hari kalender dan di media cetak "Ujung Pandang Ekspres" berupa pernyataan SIAGA I Pengendalian Kebakaran Hutan.

### Sosialisasi kebakaran hutan

Dilaksanakan oleh personil Daops Gowa di desa-desa sekitar kawasan yang daerahnya rawan akan kebakaran hutan. Pada umumnya, sosialisasi dilaksanakan pada bulan Juni sebagai perkiraan awal musim kemarau.

### Pemadaman Kebakaran Hutan dan Lahan

Tahun 2014, terjadi kebakaran di kawasan hutan Taman Buru Ko'mara.

- 23 September 2014. Lokasi di kompleks hutan Sumallu, Desa Komara, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar. Lokasi kebakaran pada koordinat 05,406190 LS dan 119,563840 BT, tipe kebakaran lantai;
- 23 September 2014. Lokasi di kompleks hutan Bulupuro, Desa Cakura, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. Lokasi kebakaran pada koordinat 05,431010 LS dan 119,578700 BT, tipe kebakaran lantai;

- 24 September 2014. Lokasi di kompleks hutan Benteng Sipappa, Desa Cakura, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. Lokasi kebakaran pada koordinat 05,419950 LS dan 119,573100 BT, tipe kebakaran lantai;

Tahun 2015, Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan melakukan 28 kali pemadaman kebakaran hutan dengan luas total  $\pm$  162,4 Ha. Di Taman Buru Komara terjadi 3 kali kebakaran hutan yaitu:

1. 18 Agustus 2015, lokasi pada titik koordinat 05,42072 LS 119,57293 BT. Jenis kebakaran permukaan (semak belukar dan bambu). Luas kebakaran  $\pm$  0,2 Ha.
2. 08 September 2015, Desa Barana. Lokasi kebakaran berada pada titik koordinat 05,44825 LS 119,55800 BT. Jenis kebakaran permukaan (semak belukar dan jati). Luas kebakaran  $\pm$  1,5 Ha.
3. 15 September 2015, Sumallu, Desa Ko'mara. Lokasi kebakaran berada pada titik koordinat 05,41192 LS 119,57283 BT. Jenis kebakaran permukaan (semak belukar). Luas kebakaran  $\pm$  1 Ha.

### **PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI**

#### **Inventarisasi dan Eksplorasi Jenis Anggrek Alam**

Hasil dari kegiatan Inventarisasi dan Eksplorasi Jenis Anggrek Alam yang dilaksanakan di Taman Buru Ko'mara adalah ditemukannya dua jenis anggrek epifit. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat dibuat peta sebaran anggrek alam untuk penyusunan data base kawasan. Selain itu data tersebut juga dapat digunakan untuk pengembangan dan pelestarian anggrek alam kedepannya. Upaya pelestarian anggrek alam ini dapat diwujudkan dengan pembangunan demplot anggrek sebagai tempat pembudidayaan anggrek alam yang ada dalam kawasan konservasi.

#### **Inventarisasi Satwa Buru**

Tahun 2011, dilaksanakan kegiatan Inventarisasi Satwa Buru di Taman Buru Komara. Kegiatan ini merupakan implementasi tahap awal dari

rencana kerja yang tertuang dalam rencana strategis Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan 2010 – 2014 yang menyatakan bahwa “Berjalannya pengembangan kegiatan perburuan tradisional pada Taman Buru Komara”.

#### **Identifikasi Data Potensi Keaneekaragaman Hayati Kawasan Konservasi**

Kegiatan ini dimulai sejak tahun 2012 dan menjadi kegiatan rutin setiap tahun. Pelaksana kegiatan adalah fungsional Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) di masing-masing resort termasuk Resort Komara. Secara ringkas hasil kegiatan dapat dilihat pada bahasan potensi flora dan fauna.

#### **Inventarisasi jenis kelompok mamalia daratan yang dilindungi**

Inventarisasi dilakukan terhadap jenis Rusa Timor (*Cervus timorensis*) pada kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara dan Taman Buru Ko'mara. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pada kedua kawasan tersebut masih ditemukan Rusa Timor (*Cervus timorensis*) dengan kepadatan populasi berkisar sebesar 0,019167/Ha. Berdasarkan survey tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Rusa Timor (*Cervus timorensis*) pada dua kawasan konservasi tersebut masih ada meskipun sulit dijumpai.

#### **Monitoring Rusa di Taman Buru Ko'mara**

Tahun 2016, tidak dijumpai secara langsung satwa Rusa timor (*Cervus timorensis*). Namun perjumpaan tidak langsung ditemukan jejak tapak kaki dan bekas gesekan tanduk pada pohon. Hasil pelaksanaan kegiatan menyimpulkan bahwa dugaan populasi Rusa timor (*Cervus timorensis*) sebanyak 3 ekor dengan kepadatan populasi 0,176 individu per hektar dari total area pengamatan 28,4 Ha.

### **RENCANA PENGELOLAAN KAWASAN KONSERVASI**

#### **Kajian Rencana Pembangunan Stock Center Penangkaran Rusa**

Pengkajian yang melibatkan pakar dari Badan Litbang Kehutanan Bogor ini dilakukan di sebagian kawasan hutan Taman Buru Komara seluas 2 Ha.

Direncanakan akan dibangun *stock center* Rusa timor; Hasil analisa vegetasi menunjukkan dari 32 jenis tumbuhan bawah sekitar 13 jenis (40,6%) merupakan makanan rusa, jenis yang dominan *Erioglossum rubiginosum* dari suku Sapindaceae; Produktivitas hijauan pakan pada petak ukuran 1x1 m sebanyak 20 buah petak sebanyak 285,gr/m<sup>2</sup>/hari, atau setara dengan 26.024,50 kg/ha/tahun (musim hujan), apabila musim kering sekitar setengahnya sekitar 13.012,25 kg/ha/th; Berdasarkan hasil penelitian nilai konsumsi pakan rusa timor diperoleh sebesar 2334,54 kg/ekor/th, sehingga daya dukung rusa timor di TB Komara  $26.024,5/2334,54 = 11$  ekor/ha.

#### Penyusunan rencana pengelolaan kawasan konservasi.

Penyusunan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Buru Ko'mara diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan terkini yang akan mempengaruhi kondisi Taman Buru Ko'mara dimasa yang akan datang, mengetahui dan mengakomodir aspirasi atau masukan para pihak terkait, menentukan langkah-langkah terpadu untuk mengantisipasi persoalan yang terjadi, dan menjadi pedoman bagi pengelolaan Taman Buru Ko'mara yang optimal dimasa yang akan datang, baik untuk kepentingan konservasi, pengembangan kegiatan wisata berburu, maupun peningkatan pendapatan masyarakat dan negara. Pembahasan draft dilakukan ditingkat kabupaten, hasilnya berupa dokumen rencana pengelolaan yang kemudian dikirim ke pusat untuk disahkan. Lamanya proses pengesahan menyebabkan kegiatan untuk tahapan berikutnya tidak dapat dilaksanakan hingga kemudian dilakukan konsultasi dan Pembahasan dokumen perencanaan langsung di pusat.

#### Perbaikan Dokumen Site Plan menjadi Desain Tapak

Tahun 2013, telah dilakukan kegiatan penyusunan site plan Pengembangan Wisata Alam dan Jasa Lingkungan (wisata alam dan wisata buru) untuk kawasan konservasi Taman Buru Komara. Akan tetapi berdasarkan hasil pemeriksaan diketahui bahwa tidak ada istilah site plan sehingga disarankan untuk diubah menjadi Desain Tapak Kawasan Konservasi di

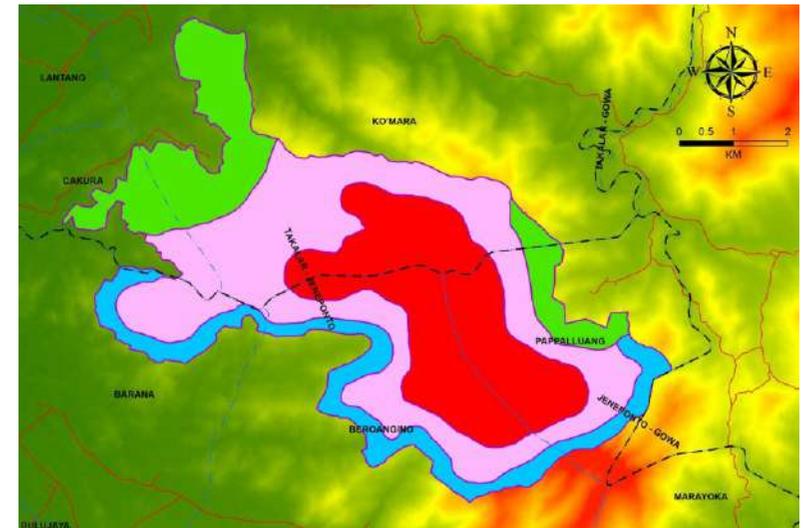
Taman Buru Komara. Desain tapak merupakan pembagian ruang pengelolaan pariwisata alam di zona / blok pemanfaatan dan zona / blok perlindungan / rimba / bahari yang diperuntukkan bagi ruang publik dan ruang usaha penyediaan jasa / sarana pariwisata alam.

#### Pembahasan dokumen Desain Tapak Taman Buru Komara di Pusat

Pembahasan dokumen desain tapak di pusat merupakan upaya menuju arah pengesahan dokumen tersebut. Pembahasan dilaksanakan dalam bentuk rapat pemaparan yang dihadiri oleh Direktur PJLHK, Kasubdit WA, Kasie WA, staf dari Seksi Jasling Air, staf dari Subdit Pemolaan Kawasan dan staf Subdit WA. Hasil pembahasan berupa saran perbaikan, masukan dan koreksian terkait dengan rancangan desain tapak Taman Buru Komara. Dikarenakan pengaturan desain tapak terhadap Taman Buru belum diatur, maka perlu dilakukan pembahasan dengan direktorat KKH.

#### Penataan Blok Taman Buru Komara

Penataan Blok Taman Buru Ko'mara berdasarkan SK Dirjen PHKA Nomor : SK. 59/IV-KKBHL/2014 tanggal 18 Maret 2014 adalah sebagai berikut:



### Role Model Pengelolaan Taman Buru Komara

Direktur Jenderal KSDAE telah mengintruksikan kepada seluruh jajaran UPT dibawahnya untuk menyusun kegiatan pengembangan kawasan konservasi dalam bentuk role model. Role model ini nantinya diharapkan akan dapat menjadi model/percontohan dalam pengelolaan kawasan konservasi. Menindaklanjuti arahan tersebut, Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan menyusun dua role model pengelolaan kawasan konservasi yaitu yaitu role model pengelolaan Taman Buru Komara dengan judul Pengembangan Model Intensifikasi Pengelolaan Taman Buru Ko'mara Melalui Pelibatan Masyarakat, dan role model kawasan Taman Nasional Gandang Dewata berjudul Ekspedisi flora dan fauna di Taman Nasional Gandang Dewata. Arahan kebijakan terkait dengan role model adalah sebagai berikut:

1. Menjamin pelibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan
2. Mempertimbangkan prinsip penghormatan terhadap HAM
3. Pendekatan berbasis lansekap, berbasis DAS, atau berdasarkan kondisi ragam ekosistem, habitat, sebaran satwa liar dan keberadaan KEE
4. Memahami peraturan perundang-undangan
5. Berbasis *science* dan penerapan teknologi tinggi
6. Berpegang pada prinsip pemangkuan kawasan di tingkat lapangan dalam kerangka *Resort Based Management* (RBM).



Lokasi pengembangan sarana prasarana Taman Buru Ko'mara

### METT (*Management Effectiveness Tracking Tool*)

Mempertimbangkan bahwa program peningkatan efektivitas pengelolaan menjadi program nasional pemerintah, maka perlu ditetapkan perangkat yang akan digunakan sebagai sistem monitoring. Sistem ini nantinya akan menjadi perangkat yang wajib digunakan dalam melakukan penilaian efektivitas pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia oleh pihak-pihak terkait. *Management Effectiveness Tracking Tool* (METT) yang dikembangkan oleh WWF dan Bank Dunia di tahun 2007 menjadi pilihan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam melakukan monitoring. Namun demikian dengan mempertimbangkan pengalaman dalam penggunaan selama ini di Indonesia, perangkat METT dirasakan perlu untuk dilengkapi dengan beberapa informasi yang diperlukan dalam penerapan di Indonesia. (Direktorat Kawasan Konservasi, 2015).

### Bimbingan Teknis dalam Rangka Self Assesment METT

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk bimbingan teknis dan dimaksudkan sebagai pembelajaran dan panduan bagi pelaksana kegiatan dalam melaksanakan penilaian efektivitas pengelolaan kawasan lingkup Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan. Tujuannya adalah agar hasil penilaian efektivitas pengelolaan kawasan mempunyai standar yang sama, dan layak untuk dijadikan acuan dalam upaya peningkatan kualitas pengelolaan dan menjadi sistem monitoring pengelolaan kawasan konservasi di lingkungan kerja Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan. Dari 14 kawasan konservasi yang dikelola, 11 kawasan telah dilakukan penilaian awal berdasarkan SK Nomor: 357/KSDAE-SET/2015 tanggal 31 Desember 2015 dan SK Nomor: 150/KSDAE/SET/KSA.1/5/2015 tanggal 20 Mei 2016 tentang Penetapan Nilai Awal Efektivitas Pengelolaan Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam dan Taman Buru. Hasil penilaian METT Taman Buru Komara adalah sebagai berikut:

Tahun	Kawasan	Elemen						Nilai METT (%)
		Contex	Planing	Input	Process	Output	Outcome	
2016	TB. Komara	100	63	44	58	17	67	55
2017	TB. Komara							69
2018	TB. Komara	3	17	16	27	1	7	71

## KERJASAMA

### Kerjasama penyelenggaraan KSA dan KPA

Kerjasama penyelenggaraan KSA dan KPA adalah kegiatan bersama para pihak yang dibangun atas kepentingan bersama untuk optimalisasi dan efektifitas pengelolaan kawasan atau adanya pertimbangan khusus bagi penguatan nasional. Kerjasama tersebut bertujuan untuk mewujudkan penguatan tata kelola pengelolaan kawasan dan konservasi keanekaragaman hayati. Naskah kerjasama adalah sebuah dokumen legal yang menjelaskan persetujuan dua belah pihak. Dokumen kerjasama antara Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan dengan pihak lain yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan Taman Buru Komara adalah sebagai berikut:

No	Mitra Kerjasama	Judul Kerjasama	Dokumen Kerjasama	
			PKS	MOU
1	Tim Layanan Kehutanan Masyarakat (TLKM)	Pendampingan Masyarakat dan Pemulihan Ekosistem		√
2	Desa Cakura	Pemberdayaan Masyarakat		√
3	Desa Barana	Pemberdayaan Masyarakat		√
4	Desa Komara	Pemberdayaan Masyarakat		√

## SOSIALISASI/KONSULTASI/WORKSHOP

### Workshop Pengembangan Taman Buru Ko'mara

Selain kegiatan inventarisasi satwa buru pada tahun 2011 juga dilaksanakan kegiatan Workshop Pengembangan Taman Buru Ko'mara. Kedua kegiatan dilaksanakan untuk menunjukkan keseriusan dalam rangka mengembangkan fungsi taman buru sebagaimana mestinya.

### Workshop Pengembangan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam

Kegiatan Workshop Pengembangan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam menghadirkan Pemateri/narasumber yang berasal dari Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan, Direktorat PJKKHL, Disbudpar Prov Sulsel, Akpar Makassar, Fahutan Unhas dan ASITA Sulsel. Secara garis besar hasil dari pelaksanaan kegiatan ini adalah bahwa potensi wisata alam perlu digali dan dikembangkan untuk wilayah Sulawesi selatan, oleh karena itu kerjasama

guna peningkatan citra wisata perlu dilakukan antar stakeholder terkait.

### Workshop Intensifikasi Pengelolaan Taman Buru Ko'mara

Tujuan dari Kegiatan Workshop ini adalah agar beroperasinya wisata buru dapat berjalan dengan lancar dengan melibatkan seluruh stake holder terkait yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, memelihara khasanah budaya lokal setempat, dan menunjang kelestarian fungsi dan mutu lingkungan kawasan Taman Buru Ko'mara.

Rumusan yang dihasilkan dari Workshop Intensifikasi Pengelolaan Taman Buru Ko'mara Melalui Pelibatan Masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Optimalisasi Usaha Sarana Wisata Buru TB.Komara
  - a. Mempercepat rekomendasi proses Izin Pengusahaan Perburuan .
  - b. Membuat even nasional atau internasional.
  - c. Melakukan diversifikasi produk / atraksi wisata.
  - d. Membangun akses transportasi, listrik / penerangan dan komunikasi di lokasi perburuan.
2. Pengelolaan Satwa Buru
  - a. Menginventarisasi / monitoring satwa buru di Taman Buru.
  - b. Mengembangkan penangkaran sebagai sumber perolehan satwa buru oleh masyarakat.
  - c. Mengusulkan penetapan kuota satwa buru dari alam.
  - d. Melakukan bimbingan Teknis introduksi dan pelepasliaran satwa hasil penangkaran.
3. Pelibatan Masyarakat.
  - a. Unsur-unsur kegiatan perburuan satwa buru (restocking satwa, pengelolaan sarana wisata buru, pemandu) harus melibatkan masyarakat dan mendorong perolehan devisa negara.
  - b. Secara sistematis harus dilakukan upaya diklat pemandu buru, pemberdayaan masyarakat dan sosialisasi / public awareness.
  - c. Pelibatan secara nyata masyarakat dalam pemulihan ekosistem dan perlindungan hutan.
4. Pengelolaan kawasan
  - a. Merencanakan pengembangan wisata menyesuaikan kebutuhan

dinamika masyarakat.

- b. Menggali potensi taman buru dan menyediakan data akurat mengenai kondisi taman buru serta sarana prasarananya.
  - c. Membangun ruang publik sebagai daya tarik wisata di pintu masuk ruang usaha buru.
  - d. Penyelesaian klaim lahan oleh warga masyarakat yang mencapai 30% TB Komara harus dilakukan bersama-sama Pemerintah Daerah dan instansi berwenang lainnya termasuk penguasaan lahan oleh 151 warga Desa Cakura.
  - e. Pemulihan ekosistem melalui peningkatan daya dukung habitat
5. Publikasi dan Dukungan Para Pihak.
- a. Mempopulerkan wisata buru melalui media dan even pameran.
  - b. Membentuk jejaring kerjasama dan mengintensifkan koordinasi dengan Pemerintah Daerah Takalar dan jajarannya, TNI dan Polri, akademisi, Perbakin, Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia (ASITA), Lembaga Swadaya Masyarakat, pecinta alam serta untuk pengembangan wisata buru.

#### **Tata Kelola Pungutan PNBP**

Kegiatan tata kelola pungutan PNBP berupa Sosialisasi Jenis Pungutan PNBP di KSA/KPA dan Taman Buru. Bertujuan untuk meningkatkan tata kelola pemungutan PNBP dari sektor wisata dan mensosialisasikan jenis pungutan PNBP yang memungkinkan dikelola di kawasan konservasi. Empat kawasan konservasi yang menjadi target pelaksanaan kegiatan sosialisasi, salah satunya adalah Taman Buru Ko'mara.

#### **Konsultasi Publik Rencana Pembangunan Sarana Pariwisata Alam Taman Buru Ko'Mara (dengan Pemda, stakeholder dan masyarakat)**

Hasil diskusi dengan Para Pihak:

1. Dalam pembangunan fasilitas tersebut oleh kontraktor pelaksana seoptimal mungkin menggunakan bahan baku dan tenaga lokal sesuai keahlian/keterampilannya.
2. Pemanfaatan fasilitas sarana wisata alam tersebut akan dikelola oleh

Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan dengan pelibatan masyarakat lokal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kelompok pemberdayaan masyarakat "Mammetang" dan kelompok masyarakat wisata alam "Cakura Lestari"

3. Mekanisme pelibatan akan dimusyawarahkan bersama para pihak.
4. Para pihak bersepakat untuk menguatkan kerjasama dan memberikan dukungan dalam mendorong perencanaan partisipatif, pelaksanaan maupun monitoring dan pengawasan pengelolaan sarana wisata tersebut di atas sesuai dengan regulasi dan batas kewenangan masing-masing.

### **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Strategi konservasi sumber daya alam hayati di era pelaksanaan otonomi daerah saat ini, dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat yang berada di sekitar kawasan dengan membina perilaku produktif yang berwawasan lingkungan bagi pengusaha kecil dan menengah; serta dengan meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam tersebut. Upaya ini dapat ditempuh melalui proses penyuluhan, pendidikan, dan pelatihan (Sudarmadji, 2002).

Jika upaya pemberdayaan masyarakat tersebut telah berhasil, maka masyarakat akan memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungannya. Dari hasil ini diharapkan masyarakat akan dapat secara mandiri menjaga dan mengamankan lingkungannya. Selain itu masyarakat juga akan mampu untuk bersikap kritis terhadap segala kebijakan atau tindakan pemerintah, maupun pihak-pihak lain yang dapat mengancam kelangsungan sumber daya alam dan ekosistemnya. Dengan demikian, maka sebenarnya upaya pemberdayaan masyarakat itu merupakan inti dari pengelolaan sumber daya alam dan ekosistemnya (Hasan, 2002).

#### **Pembentukan dan Pelatihan Kelompok Masyarakat Wisata**

Pembangunan wisata berbasis masyarakat merupakan model pembangunan wisata yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya

kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu. 1993).

Kegiatan Pembentukan dan Pelatihan Kelompok Masyarakat Wisata bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan wadah kepada masyarakat sebagai pelaku wisata dalam pengelolaan desa wisata maupun wisata buru di Taman Buru Ko'mara. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang peserta yang terdiri dari 18 orang dari Desa Cakura, 5 orang dari Desa Bissoloro, 2 orang dari TWA. Lejja, 2 Orang dari TWA. Sidrap dan 3 orang dari TWA. Cani Sirenreng. Pembentukan dan Pelatihan Kelompok Masyarakat Wisata Taman Buru Komara yang diberi nama "CAKURA LESTARI" Desa Cakura dengan jumlah anggota sebanyak 19 orang.

#### **Inventarisasi Ekonomi Masyarakat**

Maksud dan tujuan dari kegiatan Inventarisasi Ekonomi Masyarakat yang tinggal di Sekitar Kawasan Konservasi adalah untuk mengetahui permasalahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar kawasan Taman Buru ko'mara dan untuk mengetahui tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan Taman Buru Ko'mara.

#### **Pembentukan Desa Binaan di Taman Buru Ko'mara (Desa Cakura)**

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P. 43/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2017 tentang Pemberdayaan Masyarakat di sekitar Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA), melalui kegiatan Pembentukan Desa Binaan Taman Buru Komara, telah terbentuk kelembagaan masyarakat yaitu Kelompok Desa Binaan "MAMMETANG" dengan peserta berjumlah 30 orang. Kesemuanya merupakan masyarakat Desa Cakura. Desa Cakura adalah desa penyangga Taman Buru Komara yang berbatasan dengan blok pemanfaatan dimana sarana prasarana telah dikembangkan di blok ini.

#### **Pemberian Bantuan Bibit Nanas sebanyak 5000 Batang**

Bantuan bibit nanas diberikan kepada kelompok desa binaan mammetang untuk ditanam di kebun anggota kelompok, pekarangan rumah maupun lahan-lahan desa yang selama ini tidak dimanfaatkan dengan catatan telah mendapatkan izin dari pemiliknya. Pemilihan jenis bibit nanas dikarenakan karakteristik lahan yang ada Desa Cakura cocok ditanami tanaman nanas.

#### **Pembinaan Masyarakat Mitra Polhut (MMP)**

Berdasarkan Permenhut Nomor: P.56/Menhut-II/2014 tentang Masyarakat Mitra Polhut (MMP). Merupakan kelompok masyarakat sekitar hutan yang membantu Polhut dalam pelaksanaan perlindungan hutan dibawah koordinasi, pembinaan dan pengawasan intansi Pembina. Kegiatan pembinaan MMP Bidang Wilayah II diikuti oleh Polhut, MMP tiap resort, dan Aparat desa sekitar kawasan. Materi kegiatan meliputi perlindungan dan pengamanan kawasan konservasi, prosedur penanganan kejadian pelanggaran, pemeliharaan jalur batas, pengenalan dan penggunaan GPS dsb. MMP untuk Taman Buru Ko'mara beranggotakan 16 orang.

#### **Patroli Pengamanan Hutan Bersama Masyarakat Mitra Polhut (MMP)**

Keberadaan MMP sangat membantu dalam mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan. Kegiatan Patroli pengamanan hutan bersama MMP dimaksudkan untuk pencegahan dan penindakan dini terhadap gangguan kawasan konservasi dari perambahan, penebangan liar, pencurian hasil hutan, perburuan tumbuhan dan satwa liar. Selain itu, MMP sering membantu dalam kegiatan pemeliharaan batas kawasan, pengumpulan bahan keterangan, kampanye, sosialisasi dan pembinaan masyarakat. Hal ini sebagai perwujudan dari partisipasi aktif dan kegiatan pemberdayaan / pelibatan masyarakat dalam pengamanan kawasan hutan.

#### **Pembentukan dan pelatihan Masyarakat Peduli Api (MPA).**

Pembentukan dan pelatihan dilaksanakan oleh Daops Gowa. Membentuk tiga kelompok MPA yakni Kelompok dari Kecamatan Tinggi Moncong,

Kabupaten Gowa, Kelompok Desa Barugaya, Kec. Polongbangkeng Utara Kab. Takalar. Kelompok Desa Ko'mara, Kec. Polongbangkeng Utara Kab. Takalar. Masing-masing kelompok berjumlah sepuluh orang anggota;

#### **Pembinaan dan Penyegaran Masyarakat Peduli Api (MPA)**

Dilaksanakan di Kantor Daops Gowa. Kegiatan ini merupakan lanjutan bagi MPA yang sudah terbentuk sebelumnya. Anggota MPA yang berasal dari Desa Cakura sebanyak 8 orang, Desa Barana sebanyak 8 orang, Desa Komara sebanyak 8 orang dan Desa Pappaluang sebanyak 6 orang. Desa Cakura, Desa Barana, Desa Komara dan Desa Pappaluang merupakan daerah penyangga kawasan konservasi Taman Buru Komara.

#### **Bimtek Pemadaman Kebakaran Hutan kepada Petugas Resort dan MPA.**

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kinerja serta peningkatan dalam penguatan kelembagaan MPA agar pelaksanaannya berjalan sesuai dengan prosedur yang sudah ada. Materi yang disajikan diantaranya kebijakan dan pemberdayaan masyarakat dibidang dalkarhut, peran dan fungsi MPA, dalkarhutta berbasis masyarakat hutan, dasar-dasar pemadaman dan untuk praktek / simulasi dilaksanakan di Kantor Daops Gowa. Pembimbing dalam kegiatan praktek berasal dari Balai Pengendalian Perubahan Iklim .



## **SARANA DAN PRASARANA**

### **Pemenuhan sarpras wisata alam yang layak dan memadai**

Pariwisata alam merupakan salah satu sektor unggulan nasional yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Untuk itu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah menjalin kerjasama dengan Asosiasi Pariwisata Alam Indonesia (APAI) guna mendukung pengembangan wisata alam. Selain dengan cara kerjasama, pengembangan pariwisata alam juga bisa dilakukan melalui pembangunan dan perbaikan pada fasilitas pendukung yang ada di dalam kawasan.

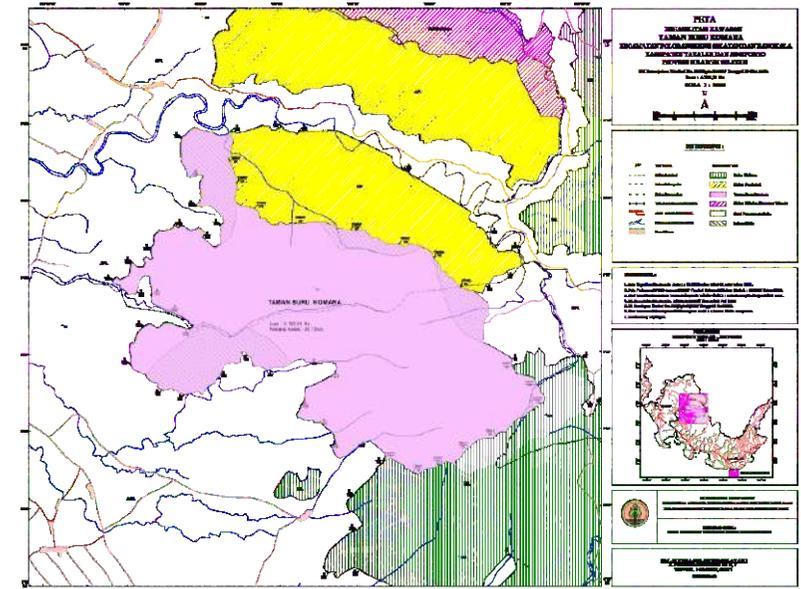
Pengadaan dan pembangunan sarpras Taman Buru Komara adalah sebagai berikut:

No.	Tahun	Sarana dan prasarana
1	2008	1 Handy Talky (HT)
		2 Pondok kerja di TB Ko'mara Kab. Takalar 140 m <sup>2</sup>
2	2012	1 Pembangunan Gerbang TB. Ko'mara di Desa Papaluang dengan luas 30 m2.
3	2013	1 Perlengkapan kantor meubelair untuk Pondok kerja resort Ko'mara
		2 Pemasangan jaringan listrik pondok kerja resort Ko'mara.
4	2016	1 Handy Talky (HT)
5	2017	1 Pembuatan Papan Nama, Papan Informasi dan Papan Petunjuk Kawasan Konservasi. Klasifikasi jenis barang yang dimaksud adalah papan nama resort/ informasi/ larangan/ petunjuk TWA dan papan nama kawasan/ informasi/ larangan/ petunjuk TB Komara.
		2 Penyusunan Feasibility Study (FS) dan Detail Engineering Design (DED) Pengelolaan Taman Buru Ko'mara. Feasibility Studi (FS) & Design Engineering Detail (DED) Pengelolaan TB Ko'mara ini akan menjadi pedoman bagi pengelolaan TB Ko'mara dimasa yang akan datang, baik untuk kepentingan konservasi dan pengembangan kegiatan. Output dari kegiatan ini berupa dokumen Feasibility Study (FS) Pengelolaan Taman Buru Ko'mara dan dokumen Detail Engineering Design (DED) yang dilengkapi dengan Rendering 3D (Animasi Video 3D) Pengelolaan Taman Buru Ko'mara Kab. Takalar.
		3 Pembuatan gerbang TB Komara di Desa Cakura
6	2018	1 Pembangunan pondok jaga dan loket karcis
		2 Pembangunan fasilitas MCK (toilet) pengunjung (3 unit)
		3 Pembangunan Hard Scape Landmark (Sculpture Raja Raja Berburu (landmark utama), Rusa, Ranggong Dg. Romo, Pajonga Dg. Alle, Pelepah Daun Lontara)
		4 Pembuatan sumur dalam (100 m)
		5 Pembangunan shelter / gazebo (3 unit)



## REHABILITASI / PEMULIHAN EKOSISTEM

Gerhan tahun 2008 (Lanjutan tahun 2007)



Rincian kegiatan berupa kesekretariatan, perencanaan, kegiatan fisik, pengembangan kelembagaan serta monev. Kegiatan fisik berupa reboisasi dan pengkayaan seluas 800 Ha (450 Ha untuk kegiatan reboisasi dan 350 Ha untuk kegiatan pengkayaan). Kegiatan penanaman pada tahun 2008 ini dilaksanakan dengan pembuatan tanaman reboisasi seluas 450 ha dan pembuatan tanaman reboisasi pengkayaan seluas 350 ha. Kedua kegiatan ini diselenggarakan melalui kerjasama dengan pihak ketiga dan penilaian dilakukan oleh Lemaga Penilai Independen (LPI).

Tahun 2008, kegiatan reboisasi dilaksanakan di 4 lokasi dimana salah satunya adalah di kawasan Taman Buru Komara Kabupaten Takalar seluas 50 ha. Jenis bibit yang ditanam adalah jenis tanaman Bitti sebanyak 19.800 batang dan Kemiri sebanyak 2.200 batang.

Tiga tahapan Penilaian oleh LPI (Lembaga Pemeriksa Independen), yaitu :

1. Tahap Pertama bertujuan untuk menilai kondisi bibit yang siap di lokasi penampungan sementara / titik bagi. Hasil penilaian menunjukkan persediaan bibit yang siap tanam rata-rata lebih dari 100% karena bibit yang ada termasuk untuk penyulaman sebanyak 10% bibit yang harus ditanam.
2. Tahap Kedua bertujuan mengetahui persen realisasi penanaman bibit di lapangan. Hasilnya menunjukan bahwa bibit telah ditanam 100%, dan;
3. Tahap Ketiga bertujuan mengetahui persen tumbuh bibit yang telah ditanam. Penanaman bibit dikatakan berhasil apabila rata-rata kondisi sehat bibit yang ditanam lebih dari 70%. Pada penilaian tahap ketiga ini, persentase tumbuh bibit tanaman Gerhan di TB Komara Kabupaten Takalar adalah sebesar 88,96%.

#### Kegiatan RHL tahun 2011

RHL	Lokasi	Luas (Ha)
P-0	Desa Pappalluang Kec. Bangkala Barat Kab. Jeneponto.	300
	Desa Cakura Kec. Polongbangkeng Selatan Kab. Takalar	200

#### Kegiatan RHL tahun 2012

Tahun 2012, dilaksanakan perencanaan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) pada kawasan konservasi melalui program Peningkatan Fungsi dan Daya Dukung DAS Berbasis Pemberdayaan Masyarakat, Penyelenggaraan RHL Pengembangan Kelembagaan dan Evaluasi Daerah Aliran Sungai (DAS).

No.	Kegiatan RHL	Lokasi Administratif	Luas (Ha)	Jenis Dan Jumlah Bibit
1.	Penanaman (P-0)	Desa Beroangin Kec. Bangkala Barat Kab. Jeneponto	400	Jabon (70.400), Bitti (17.600), Mahoni (35.200), Sengon (17.600), Suren (17.600), Jambu mete (17.600), Jumlah 176.000
2.	Pemeliharaan Tahun Pertama (P-1)	Desa Papaluang Kec. Bangkala Barat Kab. Jeneponto	300	Pinus (7.200), Bitti (2.400), Mahoni (2.400), Jabon (4.800), Jati Lokal (4.800), Kemiri (2.400), Jumlah 24.000
		Desa Cakura Kec. Polobangkeng Selatan Kab. Takalar	200	Pinus (4.800), Bitti (1.600), Mahoni (1.600), Jabon (3.200), Jati Lokal (3.200), Kemiri (1.600), Jumlah 16.000

#### Kegiatan RHL tahun 2013

Kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan kawasan konservasi Taman Buru Komara tahun 2013 sebagaimana tersaji pada tabel.

No.	Kegiatan RHL	Lokasi	Luas (Ha)	Jenis Bibit	Persentase Tumbuh (%)		
1.	Pembuatan tanaman (P0)	Desa Cakura / Polobangkeng Selatan/ Kab. Takalar	100	Mahoni	10.000	72,4	
				Pinus	10.000		
				Jabon	12.000		
				Jati	17.500		
				Kemiri	5.500		
				<b>55.000</b>			
2.	Pemeliharaan Tahun Pertama (P1)	Desa Baroangin/ Bangkala Barat / Kab. Jeneponto	400	Jabon	16.000	91	
				Bitti	4.000		
				Mahoni	8.000		
				Sengon	4.000		
				Suren	4.000		
				Jambu Mete	4.000		
				<b>40.000</b>			
3.	Pemeliharaan Tahun Kedua (P2)	Desa Cakura / Polobangkeng Selatan/ Kab. Takalar	200	Pinus	4.800	90,41	
				Bitti	1.600		
				Mahoni	1.600		
				Jabon	3.200		
				Jati Lokal	3.200		
	Kemiri	1.600					
					<b>16.000</b>		
			Desa Papaluang / Bangkala Barat / Kab. Jeneponto	300	Pinus	7.200	91,39
					Bitti	2.400	
					Mahoni	2.400	
Jabon					4.800		
Jati Lokal					4.800		
Kemiri	2.400						
				<b>24.000</b>			

#### Kegiatan RHL tahun 2014

RHL	Lokasi	Luas (Ha)
P-0	Desa Cakura Kec. Polongbangkeng Selatan Kab. Takalar	50
P-1	Desa Cakura Kec. Polongbangkeng Selatan Kab. Takalar	100
P-2	Desa Beroangin Kec. Bangkala Barat Kab. Jeneponto.	400

#### Kegiatan RHL tahun 2015

RHL	Lokasi	Luas (Ha)
P-1	Desa Cakura Kec. Polongbangkeng Selatan Kab. Takalar	50
P-2	Desa Cakura Kec. Polongbangkeng Selatan Kab. Takalar	100

#### Kegiatan RHL tahun 2016

RHL	Lokasi	Luas (Ha)
P-2	Desa Cakura Kec. Polongbangkeng Selatan Kab. Takalar	50

### Pemulihan Ekosistem Kawasan Konservasi 2016

Berdasarkan SK. Direktur Jenderal KSDAE No SK. 18/KSDAE/KK/KSDAE.1/1/2016 tentang Penetapan Lokasi Pemulihan Ekosistem Pada Kawasan Konservasi yang Terdegradasi seluas 100.000 Ha untuk seluruh kawasan konservasi di Indonesia. Taman Buru dan Suaka Margasatwa Komara merupakan target lokasi pemulihan ekosistem kawasan konservasi lingkup Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan. Luasan kawasan yang harus dipulihkan adalah seluas 131,5 Ha.

Dalam rencana strategis dan rencana kerja Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan telah menetapkan bahwa pada tahun 2016 luasan kawasan yang dipulihkan ekosistemnya adalah seluas 10 Ha. Tahapan kegiatan pemulihan ekosistem pada kawasan konservasi Taman Buru dan Suaka Margasatwa Komara berdasarkan RKA/KL Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan tahun 2016 adalah sebagai berikut:

- Identifikasi Kawasan Konservasi Dalam Rangka Kajian Rencana PE
- Kajian Rencana Pemulihan Ekosistem (100 Ha)
- Rapat Pembahasan Dalam Rangka Kajian Pemulihan Ekosistem
- Identifikasi Data Rencana Pemulihan Ekosistem oleh Fungsional PEH
- Identifikasi Gangguan dan Permasalahan Kawasan Konservasi
- Kajian Penilaian Degradasi Kawasan Konservasi

Sebagai tahapan awal, tahun pertama dilaksanakan Identifikasi Kawasan Konservasi dalam Rangka Kajian Rencana Pemulihan Ekosistem di Taman Buru dan Suaka Margasatwa Komara yang meliputi:

- Orientasi lapangan sebagai lokasi yang akan ditunjuk sebagai lokasi PE.
- Pengukuran, pengumpulan bahan risalah lapangan dan inventarisasi tegakan awal pada calon lokasi pemulihan ekosistem kawasan.
- Pengawasan perencanaan kegiatan pemulihan ekosistem kawasan.

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan ini, telah dibuat dan diajukan SK Tim Penyusun Rencana Pemulihan Ekosistem, Tim Pelaksana Kegiatan Pemulihan Ekosistem dan Tim Monitoring Evaluasi Pemulihan Ekosistem.

### Pemulihan Ekosistem Kawasan Konservasi 2017

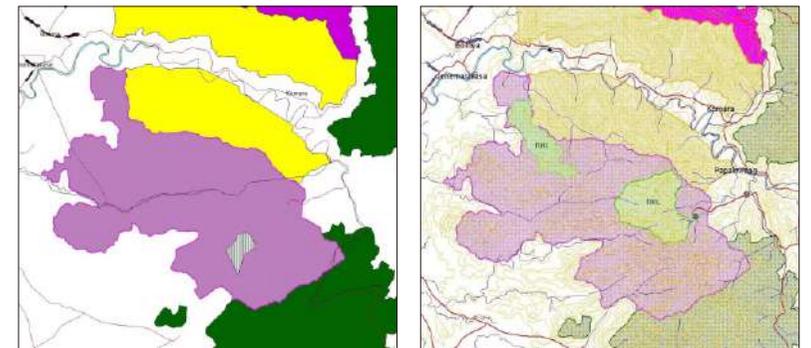
Tahun 2017 hanya melaksanakan 1 (satu) kegiatan yaitu Kajian dan Penyusunan Rencana Pemulihan Ekosistem di Taman Buru dan Suaka Margasatwa Ko'mara. Kajian ini merupakan tahapan ketiga dalam proses pemulihan ekosistem. Dalam pelaksanaan kajian ini didahului dengan orientasi lapangan dan kemudian hasilnya dikompilasi dengan data-data yang sudah ada untuk dirapatkan.

Hasil kajian adalah sebagai berikut:

- Ruang lingkup pemulihan ekosistem 2018 – 2022 seluas 835 Ha.
- Jadwal pelaksanaan pemulihan ekosistem 2018 – 2022 khusus untuk kawasan taman buru komara

No	Kegiatan Pemulihan	Tahun Pelaksanaan 2018 - 2022					Jumlah
		2018	2019	2020	2021	2022	
1.	Suksesi Alam	25 Ha					25 Ha
2.	Penanaman Intensif	40 Ha					40 Ha
3.	Penanaman Pengkayaan	20 Ha	20 Ha	20 Ha			60 Ha
4.	Pembinaan habitat						
	Penanaman tanaman lindung	45 Ha	50 Ha	50 Ha	50 Ha	25 Ha	220 Ha
	Penanaman pakan/ rumput	75 Ha	75 Ha	75 Ha	75 Ha	70 Ha	370 Ha
	<b>Total</b>	<b>285 Ha</b>	<b>165 Ha</b>	<b>125 Ha</b>	<b>95 Ha</b>	<b>95 Ha</b>	<b>835 Ha</b>

- Bentuk pemulihan ekosistem yang akan dilakukan adalah suksesi alam, penanaman intensif, penanaman pengkayaan, dan penanaman rumput pakan satwa rusa.



### Pemulihan Ekosistem Kawasan Konservasi 2018

Tahun ketiga dari program kegiatan pemulihan ekosistem kawasan konservasi di TB Komara terdiri dari:

1. Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal KSDAE Nomor P. 6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018 tentang Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi telah terbentuk Kelompok Pemulihan Ekosistem beranggotakan 25 Orang, berasal dari masyarakat daerah penyangga kawasan Ko'mara.
2. Penyusunan Rencana Kerja Tahunan Pemulihan Ekosistem (RKT-PE) di TB Komara dan SM Komara
3. Pembibitan dalam rangka Penanaman Intensif seluas 130 Ha di TB Komara dan SM Komara
4. Penanaman Intensif seluas 130 Ha di TB Komara dan SM Komara
5. Pemulihan Ekosistem dengan Mekanisme Suksesi Alami melalui Pengendalian Jenis Gulma seluas 77 Ha di TB Komara dan SM Komara
6. Pemeliharaan Tahun Berjalan pada Penanaman Intensif seluas 130 Ha di TB Komara dan SM Komara

*Catatan:* Di dalam Laporan Tahunan 2010 telah dicantumkan Rencana Kegiatan untuk tahun 2011 yang meliputi visi dan misi serta sasaran strategis. Penetapan visi dan misi dimaksudkan untuk mencapai sasaran strategis dalam periode 5 (lima) tahun ke depan (2010 – 2014) bagi pembangunan kehutanan bidang perlindungan hutan dan konservasi alam. Sasaran strategis yang berkaitan dengan taman buru Komara berbunyi “Berjalannya pengembangan kegiatan perburuan tradisional pada Taman Buru Komara”. Disinyalir, dari sinilah momentum awal Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan mulai fokus merencanakan untuk mengembangkan atau mengembalikan fungsi kawasan Taman Buru Komara sebagaimana mestinya. Sebagai langkah awal, maka diusulkanlah kegiatan inventarisasi satwa buru di kawasan Taman Buru Komara dengan harapan bahwa hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebijakan langkah berikutnya. Akan tetapi dengan telah terlaksananya kegiatan inventarisasi satwa buru di kawasan Taman Buru

Komara ternyata masih belum dapat memenuhi ekspektasi sehingga untuk perencanaan selanjutnya harus dibuat skala prioritas.

Tahun berikutnya terjadi revisi pada Renstra Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan. Sasaran strategis terkait dengan Taman Buru Komara berubah menjadi “Pengembangan pengelolaan perburuan, melalui percepatan penataan Taman Buru”. Pemilihan redaksi “percepatan” merupakan representasi dari besarnya semangat Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan, sedangkan “penataan” lebih kepada pemenuhan pembangunan fisik / sarpras pengelolaan. Hasilnya pada tahun 2012 telah terbangun pintu gerbang Taman Buru Komara di daerah Pappaluang, terlaksananya penyusunan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang dan kegiatan Penataan Blok Taman Buru Komara. Seiring dengan perubahan organisasi baik tingkat balai maupun tingkat pusat ditambah dengan berakhirnya periode renstra 2010 – 2014, membuat target beroperasinya Taman Buru Komara tidak dapat tercapai. Banyak faktor yang mempengaruhinya.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 2017, Direktur Jenderal KSDAE, Ir. Wiratno, M.Sc mengintruksikan kepada jajaran UPT dibawahnya agar menyusun sebuah role model pengelolaan kawasan konservasi untuk jangka waktu satu tahun. Diketahui bahwa sebanyak 13 kawasan taman buru yang ada di Indonesia masih belum ada yang berfungsi sebagaimana mestinya. Adanya role model merupakan sebuah kesempatan untuk mewujudkan visi dan misi Taman Buru Komara. Meskipun waktunya sempit namun tidak boleh disia-siakan. Dokumen-dokumen lama terkait dengan pengelolaan Taman Buru Komara kembali dibuka. Sejarah kawasan, adat istiadat, daerah penyangga, potensi kawasan dan seterusnya dikumpulkan menjadi satu dan dibahas bersama dan berkali-kali dalam rangka mendukung penyusunan Role Model Taman Buru Komara. Pada akhirnya disepakati Role Model Pengelolaan Taman Buru Komara mengusung tema “Pengembangan Model Intensifikasi Pengelolaan Taman Buru Ko'mara melalui Pelibatan Masyarakat”. Dan alhamdulillah, dokumen Role Model Pengelolaan Taman Buru Ko'mara ditandatangani oleh Direktur Jenderal KSDAE, Ir. Wiratno, M.Sc pada bulan Agustus 2017.

## **PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS**

Berdasarkan hasil monitoring dan diskusi dengan para pihak (Bappeda Kabupaten Takalar, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Takalar, LSM Lingkungan dan tokoh masyarakat), terdapat beberapa permasalahan dan isu strategis yang mempengaruhi pengelolaan dan kondisi kawasan TB Ko'mara saat ini, yaitu:

### **1. Perambahan (okupasi)**

Sebagaimana kondisi hutan lain disekitarnya, kawasan Taman Buru Ko'mara juga menghadapi ancaman kegiatan eksploitasi secara tidak sah seperti perambahan. Berdasarkan hasil penelusuran / pengumpulan bahan keterangan (pulbaket) di kawasan Taman Buru Ko'mara dijumpai beberapa lokasi perambahan sebagaimana dilihat pada tabel berikut:

No.	Daerah	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Tahun	Blok
1.	Pamukkulu'	Jagung dan Padi	110	2002	Pemanfaatan
2.	Barana'	Jagung	20	1987	Rehabilitasi
3.	Pappalluang	Jagung	50	1997	Pemanfaatan
4.	Cakura'	Padi	25	1997	Rehabilitasi

Masyarakat (perambah) tetap bertahan dan seolah menutup ruang negosiasi dengan petugas karena merasa / mengklaim telah memiliki SPPT dan juga sertifikat/rinci serta adanya bukti pembayaran pajak. Permasalahan perambahan di Taman Buru Ko'mara ini belum terselesaikan sepenuhnya bahkan sempat terjadi demonstrasi pada awal-awal akan dilakukan pembangunan sarana dan prasarana Taman Buru Ko'mara.

### **2. Penebangan liar/pencurian hasil hutan**

Penebangan liar/pencurian hasil hutan merupakan permasalahan umum dalam pengelolaan kawasan hutan dan telah terjadi di banyak tempat, yang membedakan adalah modus operandi yang dilakukan. Untuk

kasus pencurian hasil hutan kayu di Taman Buru Ko'mara dilakukan pada daerah kawasan hutan yang sulit dijangkau dan dilakukan pada waktu pagi/sore hari dan atau pada hari libur. Proses pengangkutan kayu dilakukan menjelang magrib atau malam hari. Dari hasil penelusuran informasi diketahui bahwa secara umum penyebabnya adalah kurangnya ketersediaan kayu yang ada di sekitar kawasan (daerah penyangga) dan tingginya permintaan kebutuhan kayu kakar (Tumba') untuk Pembuatan Batu Bata. Diketahui bahwa kayu untuk pembuatan batu bata ini dihargai cukup tinggi.

### **3. Kebakaran Hutan dan Lahan**

Kawasan Taman Buru Komara sangat rawan terjadinya kebakaran hutan, terutama pada musim kemarau. Namun pembukaan lahan dengan cara membakar juga harus diwaspadai. Perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan dengan melibatkan masyarakat sekitar terutama yang telah menjadi mitra Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan dalam rangka pengendalian kebakaran hutan seperti melakukan penyuluhan dan patroli rutin. Diketahui bahwa pada saat musim kemarau di kawasan ini kondisi cuacanya cukup panas dan sumber air dalam kawasan sangat terbatas. Keadaan ini cukup beralasan mengingat kondisi bentang alam kawasan Taman Buru Komara memiliki savana yang luas.

### **4. Populasi Satwa Buru Menurun drastis**

Tentu ada pemicu yang menyebabkannya menjadi demikian, dan hasil kesimpulan sementara yang diperoleh bahwa penyebab menurunnya populasi rusa adalah:

- Perambahan untuk perkebunan. Hal ini tentu menyebabkan Rusa berpindah lokasi karena habitatnya terganggu.
- Kesulitan mencari air minum di musim kemarau. Hal ini diketahui dari hasil penelusuran selama musim kemarau bahwa sungai-sungai di dalam kawasan aliran airnya kecil bahkan tidak ada, apalagi cekungan/kubangan sama sekali tidak ditemukan.

- Aktivitas perburuan tradisional di masa lalu yang tidak terkendali. Hal ini cukup beralasan karena karena status kawasan pada saat itu belum dikelola seperti sekarang ini. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa fakta bahwa seringnya petugas berpatroli, namun sering juga mengalami “kecolongan”.

##### 5. Belum Adanya Kontribusi dari Pemanfaatan Jasa Lingkungan

Pemanfaatan potensi Taman Buru Ko'mara tersebut sampai saat ini belum memberikan kontribusi yang besar pada penerimaan negara bukan pajak (PNBP) dalam rangka mendukung pengelolaan Taman Buru Ko'mara. Tidak adanya PNBP dari kegiatan berburu disebabkan:

- belum adanya pungutan masuk untuk kegiatan berburu, selama ini kontribusi PNBP dari kawasan Taman Buru Komara diperoleh dari SIMAKSI untuk penelitian dan pendidikan.
- belum adanya pengusaha (investor) wisata alam yang memiliki Ijin Pengusahaan Taman Buru.

##### 6. Rendahnya Persepsi Para pihak Terhadap Fungsi TB. Ko'mara

Kurangnya pemahaman para pihak terhadap fungsi TB. Ko'mara disebabkan karena kurang tersosialisasikannya peraturan perundang-undangan terkait pengelolaan TB Ko'mara, seperti Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1994 Tentang Perburuan Satwa Buru dan peraturan turunannya.

Kondisi menurunnya populasi Rusa timor telah disadari sejak lama, akan tetapi tidak bisa juga disebut dengan pembiaran. Jaman semakin maju sehingga pengelolaan kawasan konservasi juga dituntut untuk beradaptasi. Beberapa program kegiatan yang tercantum dalam role model telah mengakomodir strategi-strategi bagaimana mengembalikan kondisi kawasan Taman Buru Komara sebagaimana mestinya. Melalui kegiatan-kegiatan yang menjadi bagian dari role model pengelolaan taman buru

komara tersebut, diharapkan dapat menjawab permasalahan dan isu strategis tersebut diatas. Harus disadari bahwa semuanya tidak bisa secara instan teratasi artinya keberhasilan dari program kegiatan role model tersebut akan terlihat dan dirasakan dalam beberapa tahun kedepan. Namun dalam setiap pelaksanaan program kegiatan, melibatkan para pihak / stakeholder adalah hal yang mutlak dilakukan. Oleh karena itu perlu ditetapkan indikator-indikator keberhasilan yang disepakati bersama agar sesuai dengan perencanaan dan tidak menyalahi peraturan perundang-undangan. Untuk menjamin keberhasilan dalam setiap pelaksanaan program dan kegiatan, dimungkinkan juga untuk dibuat semacam forum kelembagaan para pihak/stakeholder sebagai bentuk kolaborasi pengelolaan Taman Buru Komara. Dan para pihak/stakeholder harus berkomitmen untuk menjalankan perannya masing-masing demi tercapainya visi yang telah ditetapkan dalam rencana pengelolaan taman buru.



Masyarakat diposisikan sebagai pelaku utama melalui suatu wadah kelompok



## Bab 5 PARA PIHAK / STAKEHOLDER

Upaya konservasi sumberdaya alam memerlukan dukungan dan peran aktif banyak pihak. Semakin banyak dan beragam pihak yang mendukung, maka semakin terpadu pula program dan kegiatan pengelolaan yang dilakukan. Hampir seluruh warga masyarakat di sekitar Taman Buru Ko'mara mengetahui bahwa Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan adalah pengelola kawasan Taman Buru Ko'mara.

Pada bagian sebelumnya tentang intervensi kegiatan KSDAE, diketahui bahwa dalam beberapa tahun terakhir Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan dinilai telah berhasil membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar Taman Buru Ko'mara sebagai mitra kerja Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan. Pembentukan Kader Konservasi, Tenaga Pengamanan Hutan Swakarsa (Pamhut Swakarsa), Masyarakat Mitra Polhut (MMP), dan Masyarakat Peduli Api (MPA) merupakan salah satu upaya untuk melibatkan masyarakat sekitar kawasan dalam rangka menjaga keutuhan kawasan konservasi. Bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan KSDAE diantaranya: kegiatan patroli bersama petugas Polhut Resort Ko'mara, kegiatan membantu pemadaman jika terjadi kebakaran, kegiatan pemulihan ekosistem, dan pelaksanaan kegiatan lainnya.

Selain itu, dalam rangka persiapan pengembangan kawasan Taman Buru komara, Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan telah memberdayakan masyarakat melalui beberapa kegiatan penting diantaranya: Pembentukan

dan pelatihan kelompok masyarakat wisata, inventarisasi ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi, pemberian bantuan bibit, pembentukan desa binaan, pembinaan Masyarakat Mitra Polhut (MMP), pembentukan dan pelatihan Masyarakat Peduli Api (MPA), pembinaan dan penyegaran Masyarakat Peduli Api (MPA) dan bimbingan teknis pemadaman kebakaran hutan.

Pelibatan masyarakat dalam setiap kegiatan KSDAE di kawasan ini merupakan modal penting dalam mengembangkan pengelolaan wisata buru kedepannya. Masyarakat harus menyadari pentingnya keberadaan kawasan konservasi ini sehingga dapat merasakan manfaatnya baik langsung maupun tidak langsung. Sebenarnya sasaran penting pelibatan masyarakat adalah tidak hanya mereka yang tergabung dalam wadah yang dibentuk oleh Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan, melainkan masyarakat yang disebut dengan masyarakat non procedural, yakni masyarakat yang masih menggantungkan hidupnya pada lahan garapan di dalam kawasan Taman Buru Komara. Diharapkan akan terjadi perubahan positif ketika masyarakat non prosedural tersebut secara perlahan dipengaruhi dan dilibatkan sebagaimana masyarakat lainnya.

Seperti yang diuraikan di atas, bahwa dalam pengembangan kawasan taman buru memerlukan dukungan dari para pihak. Bentuk-bentuk dukungan dapat berupa keterlibatan secara langsung maupun tidak langsung. Pengelolaan kawasan taman buru sejak penetapannya sampai dengan saat ini, telah banyak para pihak yang terlibat dan disinyalir akan memberikan dampak positif dalam pengembangan kawasan Taman Buru Komara.

Dalam rangka pengembangan Taman Buru Komara, Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan tidak hanya merangkul masyarakat, akan tetapi para pihak / stakeholder yang lain dinilai cukup berperan dan dapat menentukan keberhasilan dari tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Berikut sekilas profil dan peranan yang diharapkan oleh Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan dari para pihak yang selama ini terlibat dan pihak yang potensial dilibatkan kedepan dalam rangka mendukung pengembangan kawasan taman buru komara:

#### Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan

1. Orientasi, inventarisasi dan identifikasi desa di sekitar kawasan.
2. Menyusun master plan Desa Konservasi
3. Melakukan pra kondisi masyarakat.
4. Pembangunan / pengadaan sarana dan prasarana inti pengelolaan
5. Sosialisasi dan koordinasi dengan para pihak / stakeholders.
6. Sosialisasi dan koordinasi dengan instansi teknis dalam rangka pemberdayaan masyarakat.
7. Melakukan kemitraan dan kerjasama dengan pihak terkait.
8. Melaksanakan temu usaha.
9. Identifikasi potensi wisata
10. Publikasi dan promosi
11. Melakukan kemitraan dan kerjasama dengan pihak terkait.
12. Membentuk tim pendamping/fasilitator/penyuluh
13. Penelitian dan pengembangan
14. Perlindungan dan pengamanan
15. Penegakan hukum
16. Menyusun data dasar dan informasi.
17. Pengembangan sistem data dan informasi
18. Fasilitasi pelayanan informasi teknologi tepat guna.
19. Fasilitasi Pelayanan informasi pasar.
20. Fasilitasi pelayanan informasi teknologi tepat guna.
21. Pengendalian (monitoring, evaluasi, supervisi dll)
22. Fasilitasi pemecahan permasalahan.
23. Pengendalian (monitoring, evaluasi, supervisi dll)
24. Pelaporan secara periodik
25. Membentuk kelompok bidang tertentu
26. Pembinaan kepada masyarakat.
27. Alokasi anggaran/dana guna mendukung kegiatan ekonomi produktif.
28. Melaksanakan temu usaha.
29. Fasilitasi dan mengupayakan pemecahan permasalahan.
30. Pengembangan (bimbingan teknis, pendidikan dan pelatihan, dll).

#### Balai Diklat Kehutanan Makassar

1. Melakukan pra kondisi masyarakat.
2. Membantu pra kondisi
3. Penelitian dan pengembangan
4. Pengembangan (bimbingan teknis, pendidikan dan pelatihan, dll).

#### P3E Suma

1. Fasilitasi Lingkungan hidup (amdal)

## Balai Penelitian Kehutanan Sulawesi

1. Penelitian dan pengembangan

## Balai Cagar Budaya

1. Penelitian sejarah

## Akademisi

1. Identifikasi potensi wisata
2. Publikasi dan promosi
3. Penelitian dan pengembangan

(Fakultas Kehutanan, Fakultas Peternakan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Hasanuddin)

## KLHK/TNI/POLRI

1. Perlindungan dan pengamanan
2. Penegakan hukum

(Balai Penegakan Hukum (GAKKUM) KLHK Wilayah Sulawesi, TNI (Kodam XIV Hasanuddin, Komando Distrik Militer (Kodim) 1426 Kabupaten Takalar, Komando Rayon Militer (Koramil) Polongbangkeng Selatan, Koramil 1426 - 01 Polembangkeng Utara Kab. Takalar), POLRI (Kepala Kepolisian Daerah (Polda) Sulawesi Selatan, Kepala Kepolisian Resor (Polres) Takalar, Kepala Sektor (Polsek) Polongbangkeng Utara, Kepala Sektor (Polsek) Polongbangkeng Selatan)).

## Kelompok Masyarakat.

1. Melakukan pra kondisi masyarakat.
2. Publikasi dan promosi
3. Perlindungan dan pengamanan
4. Pelaporan secara periodik
5. Pelaporan secara periodik
6. Menyusun struktur organisasi kelompok
7. Menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga
8. Menyusun Rencana Umum kelompok
9. Menyusun Rencana Kegiatan Kelompok
10. Menyusun Rencana Kegiatan Pengembangan Desa
11. Menyusun Rencana Definitif Kebutuhan kelompok
12. Melaksanakan dan mengembangkan perencanaan
13. Koordinasi dengan Pendamping/Fasilitator/penyuluh
14. Alokasi anggaran guna mendukung ekonomi produktif masyarakat.

## Penyuluh Kehutanan / Pertanian

1. Melakukan pra kondisi masyarakat.
2. Sosialisasi dan koordinasi dengan instansi teknis dalam rangka pemberdayaan masyarakat.
3. Publikasi dan promosi
4. Fasilitasi dengan pihak perbankan dalam hal kemungkinan adanya alokasi kredit.
5. Fasilitasi Pelayanan informasi pasar.
6. Fasilitasi pelayanan informasi teknologi tepat guna.
7. Pelaporan secara periodik
8. Fasilitasi pemecahan permasalahan.
9. Pengendalian (monitoring, evaluasi, supervisi dll)
10. Pelaporan secara periodik
11. Melakukan pendampingan masyarakat/kelompok dalam semua tahapan kegiatan
12. Pembinaan kepada masyarakat.
13. Fasilitasi dan mengupayakan pemecahan permasalahan.

## LSM/NGO/KSM/KPA/MAPALA dsb.

1. Melakukan pra kondisi masyarakat.
2. Sosialisasi dan koordinasi dengan instansi teknis dalam rangka pemberdayaan masyarakat.
3. Publikasi dan promosi
4. Fasilitasi dengan pihak perbankan dalam hal kemungkinan adanya alokasi kredit.
5. Fasilitasi Pelayanan informasi pasar.
6. Fasilitasi pelayanan informasi teknologi tepat guna.
7. Fasilitasi pemecahan permasalahan.
8. Pengendalian (monitoring, evaluasi, supervisi dll)
9. Koordinasi dengan Pendamping/Fasilitator/penyuluh
10. Melakukan pendampingan masyarakat/kelompok dalam semua tahapan kegiatan
11. Pembinaan kepada masyarakat.
12. Fasilitasi dan mengupayakan pemecahan permasalahan.

(Perbakin Pengda Sulawesi Selatan, Perbakin Universitas Hasanuddin, Tim Layanan Kehutanan Masyarakat/TLKM Unhas, LSM Rumah Hijau, LSM Sulawesi Community Foundation, CV. Citra Satwa Celebes, Assosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia (ASITA), Forum Mapala Sulsel, FK3I SULSEL, Media Pers, Tokoh Masyarakat / Tokoh Agama)

Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten Takalar

Pemerintah Daerah Kabupaten Takalar melalui Rencana Tata Ruang Wilayah, telah menetapkan kawasan Ko'mara sebagai salah satu kawasan strategis yang diharapkan menjadi titik sentral pembangunan wilayah di masa mendatang melalui pengembangan wilayah – wilayah disekitarnya (Hiterland). Untuk mengakomodasikan kepentingan-kepentingan tersebut di atas agar dapat berjalan secara terintegrasi, diperlukan suatu rencana pengelolaan yang mencakup aspek ekologis, ekonomi, sosial, budaya, serta sesuai dengan kebijakan nasional dan kebijakan daerah.

1. Orientasi, inventarisasi dan identifikasi terhadap desa di sekitar kawasan konservasi.
2. Mengetahui dan menyetujui Master Plan yang disusun oleh UPT.
3. Melakukan pra kondisi masyarakat.
4. Pembangunan / pengadaan sarana dan prasarana inti pengelolaan
5. Sosialisasi dan koordinasi dengan para pihak / stakeholders.
6. Sosialisasi dan koordinasi dengan instansi teknis dalam rangka pemberdayaan masyarakat.
7. Melaksanakan temu usaha.
8. Publikasi dan promosi
9. Fasilitasi dengan pihak perbankan dalam hal kemungkinan adanya alokasi kredit.
10. Penelitian dan pengembangan
11. Fasilitasi Pelayanan informasi pasar.
12. Fasilitasi pelayanan informasi teknologi tepat guna.
13. Fasilitasi pemecahan permasalahan.
14. Pembinaan kepada masyarakat.
15. Alokasi anggaran/dana guna mendukung kegiatan ekonomi produktif masyarakat.
16. Melaksanakan temu usaha.
17. Pengembangan (bimbingan teknis, pendidikan dan pelatihan, dll).

(Dinas Kehutanan provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Pariwisata provinsi Sulawesi Selatan, BLHD provinsi Sulawesi Selatan, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Takalar, Sekertaris Daerah Kabupaten Takalar, Dinas Pariwisata Kabupaten Takalar, Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Takalar, Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Takalar, Dinas Pertanian Kabupaten Takalar, Badan Perencanaan Daerah (Bappeda) Kabupaten Takalar, Perusahaan Daerah (Perusda) Kabupaten Takalar, Perusahaan Listrik Negara (PLN) Kabupaten Takalar, Kecamatan Polobangkeng Utara, Kecamatan Polobangkeng Selatan, Pemerintah Desa Cakura, Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Cakura)

Investor / Swasta

1. Pembangunan / pengadaan sarana dan prasarana tertentu (wisata)
2. Sosialisasi dan koordinasi dengan instansi teknis dalam rangka pemberdayaan masyarakat.
3. Publikasi dan promosi
4. Penelitian dan pengembangan
5. Pelaporan secara periodik
6. Membentuk kelompok bidang tertentu
7. Pembinaan kepada masyarakat.
8. Alokasi anggaran/dana guna mendukung kegiatan ekonomi produktif masyarakat.
9. Melaksanakan temu usaha.
10. Pengembangan (bimbingan teknis, pendidikan dan pelatihan, dll).
11. Pengembangan jejaring dan kemitraan usaha.
12. Penyediaan informasi pasar.
13. Pembinaan kepada masyarakat.
14. Fasilitasi pengolahan dan pemasaran produk.



Workshop Intensifikasi Pengelolaan Taman Buru Ko'mara melalui Pelibatan Masyarakat

Banyaknya unsur yang potensial terlibat dalam pengembangan Taman Buru Komara diharapkan akan dapat menjalankan fungsi dan perannya masing-masing dengan tetap berpegang pada visi yang sudah ditetapkan yaitu menjadikan Taman Buru Komara dapat beroperasi sebagaimana mestinya dan akan menjadi role model/ccontoh dalam pengelolaan taman buru di Indonesia. Dengan beroperasinya Taman Buru Komara diharapkan tujuan akhir yaitu kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan akan meningkat dan ditandai dengan bahwa Taman Buru Komara menjadi salah satu destinasi wisata unggulan baik untuk Kabupaten Takalar maupun untuk Provinsi Sulawesi Selatan.

Peranan para pihak yang tersebut di atas tidak bersifat mutlak karena hanya bersifat sebagai identifikasi awal. Oleh karena itu untuk mengakomodir setiap detil fungsi dan peranannya masing-masing, maka seluruh para pihak / stakeholder harus duduk bersama guna membahas dan membagi habis setiap fungsi dan peranannya tersebut. Hal ini dipandang penting sebagai langkah awal guna menyamakan persepsi agar kedepan tidak terjadi permasalahan yang dapat menghambat pencapaian visi dan misi pengelolaan Taman Buru Komara. Bila perlu dibuat semacam forum atau kelembagaan untuk mempermudah dalam hal koordinasi dan konsultasi. Komitmen dari para pihak tersebut selanjutnya dapat diwujudkan melalui rencana kinerja bersama baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Disadari bahwa Taman Buru Komara berada pada dua wilayah administrasi yaitu Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto dengan komposisi wilayah yang hampir sama luasnya. Untuk saat ini memang pengembangan sarana dan prasarana lebih diprioritaskan pada wilayah Kabupaten Takalar berdasarkan kajian / penilaian potensi yang sudah dilakukan sejak lama. Kedepan diharapkan hal yang sama (pengembangan) juga dapat dilakukan untuk wilayah Kabupaten Jeneponto, namun tentu saja dengan tetap didasarkan pada kajian dan peraturan perundangan yang berlaku.



## Bab 6

# HARAPAN TAMAN BURU KOMARA

### PROYEKSI PENGELOLAAN TB. KO'MARA

Kawasan Taman Buru Ko'mara ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan kolaborasi pengelolaan antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, masyarakat maupun para pihak terkait. Pengelolaan kawasan konservasi ini akan ditindaklanjuti pengembangannya, sehingga aspek ekologis dan ekonomis dapat berjalan seiring. Taman Buru Ko'mara dapat dilakukan pengembangan perburuan satwa liar tertentu (Rusa timor atau Babi hutan) wisata edukasi, penelitian, pemanfaatan jasa lingkungan dan wisata alam terbatas lainnya. Kebutuhan akan objek perburuan dan pangsa pasar wisata (*demand of recreation*) yang terus meningkat sepanjang tahun. Sebagai contoh adalah tayangan salah satu stasiun TV (televise) swasta nasional yang menayangkan film dokumenter tentang kegiatan perburuan satwa liar di Afrika.

Peningkatan sarana dan prasarana pengelolaan harus menjadi perhatian dan dipenuhi dalam menunjang pengembangan pengelolaan Taman Buru Ko'mara. Untuk mendukung pengembangan pengelolaan Taman Buru Ko'mara, maka pemerintah daerah melalui Bappeda Kabupaten Takalar dan Dinas Pariwisata Kabupaten Takalar telah menyusun program kerja rutin dan program kerja pembangunan, baik jangka pendek, menengah,

maupun jangka panjang dalam memberikan kemudahan bagi pihak ketiga (investor) agar dapat melakukan investasi kepariwisataan di Kabupaten Takalar. Sedangkan program pembangunan nasional Mamminasata dilaksanakan secara multiyear.

Dengan melaksanakan pengelolaan secara bijaksana, terencana, dan terintegrasi, diharapkan Taman Buru Ko'mara akan dapat berfungsi untuk kegiatan perburuan, disamping untuk mempertahankan kelestarian jenis tumbuhan dan satwa liar endemik atau dilindungi, sebagai daerah tangkapan air (*catchment area*) di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto, dengan dukungan kelembagaan pengelola yang mantap, dukungan masyarakat dan pihak terkait, dan keterpaduan program dengan pemerintah daerah untuk mempertahankan kondisi ekosistem yang ada saat ini sampai pada masa mendatang. Perencanaan pengelolaan tentunya disusun dengan pertimbangan untuk mempertahankan kondisi ekosistem sampai pada batas waktu yang tidak terbatas di masa yang akan datang, dengan pola pengelolaan dan perburuan berkelanjutan.



Penangkaran Rusa (*Cervus timorensis*)

## RENCANA PENGELOLAAN JANGKA PANJANG

Rencana Pengelolaan Taman Buru Ko'mara disahkan berdasarkan SK. Dirjen PHKA Nomor : SK. 155/IV-SET/2014 tanggal 21 Juli 2014. Dari Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Kawasan Taman Buru Komara, akan diketahui apa yang ingin dicapai oleh Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan. Visi pengelolaan Taman Buru Ko'mara adalah

**“Mewujudkan Taman Buru Ko'mara sebagai taman buru yang handal di Sulawesi Selatan dan memiliki daya saing yang tinggi bagi kesejahteraan rakyat melalui pemanfaatan yang lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya”.**

Untuk mendukung Visi pengelolaan Taman Buru Ko'mara maka direncanakan kegiatan-kegiatan pengelolaan kawasan selama jangka waktu 10 tahun (2012 - 2022). Kegiatan tersebut meliputi :

### 1. Identifikasi dan Inventarisasi Sumberdaya Alam.

Kegiatan ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Identifikasi dan Inventarisasi Flora;
- b. Identifikasi dan Inventarisasi Fauna;
- c. Analisis Vegetasi;
- d. Analisis Satwa;
- e. Identifikasi dan Inventarisasi Permasalahan/Gangguan Kawasan;
- f. Monitoring dan Evaluasi Flora, Fauna, dan Gangguan Kawasan

Jika kegiatan identifikasi dan inventarisasi sumberdaya alam sebagaimana yang dimaksud di atas dapat selesai pada 5 (lima) tahun tahap pertama, maka kegiatan identifikasi dan inventarisasi sumberdaya alam pada tahap berikutnya akan dilaksanakan dalam bentuk pemantauan (monitoring) dan evaluasi sumberdaya alam secara berkala sesuai kondisi.

Pemantauan dan evaluasi sumberdaya alam merupakan kegiatan yang

mendasar untuk mengetahui kondisi lingkungan/ekosistem, flora, fauna, dan permasalahan/gangguan kawasan, efektif atau tidak pengelolaan kawasan yang telah dan sedang terselenggara, dan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

Selain itu, untuk memperkaya dan memutakhirkan database kawasan konservasi ini, juga akan dilakukan survey potensi secara partisipatif. Kegiatan survey partisipatif ini dilaksanakan setiap tahun dan diarahkan untuk menggali potensi yang dapat dijadikan prioritas pengelolaan dan yang belum terdata pada kegiatan identifikasi dan inventarisasi serta move sumberdaya alam sebelumnya.

## 2. Pemantapan Kawasan

Kegiatan Pemantapan Kawasan meliputi :

### a. Pemeliharaan batas Kawasan.

Pemeliharaan batas kawasan konservasi ini rencananya dilaksanakan pada setiap 2 (dua) tahun atau dapat disesuaikan dengan kondisi batas dan gangguan kawasan yang ada.

### b. Rekonstruksi Batas kawasan.

Kegiatan rekonstruksi batas kawasan ini rencananya dilaksanakan pada setiap RKL atau setiap 5 (lima) tahun sekali. Sesuai ketentuan, rekonstruksi batas kawasan dilaksanakan oleh BPKH Wilayah VII Makassar dalam koordinasi dengan Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan selaku pengelola kawasan tersebut. Untuk itu pelaksanaan rekonstruksi batas kawasan ini disesuaikan dengan program/perencanaan yang ada pada BPKH Wilayah VII Makassar.

## 3. Penataan Blok Kawasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan memperhatikan kondisi lapangan, maka pembagian blok kawasan Taman Buru Ko'mara terdiri atas Blok Perlindungan (termasuk didalamnya blok penyangga), Blok Buru dan Blok Pemanfaatan (sarpras).

## 4. Perlindungan dan Pengamanan Kawasan.

Perlindungan potensi kawasan pada kawasan Taman Buru Ko'mara dilaksanakan dalam bentuk kegiatan :

- 1) Perlindungan terhadap proses-proses ekologis yang menunjang kelangsungan hidup dari flora, fauna dan ekosistemnya;
- 2) Penjagaan, pencegahan dan pembatasan kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan keutuhan potensi dan kawasan serta perubahan fungsi kawasan, baik yang disebabkan oleh perbuatan manusia, ternak, kebakaran, daya-daya alam, hama, dan penyakit;
- 3) Penjagaan hak-hak negara, masyarakat, dan perorangan atas potensi, kawasan, ekosistem, investasi dan perangkat yang berhubungan dengan pengelolaan Kawasan taman buru;
- 4) Pemenuhan kelengkapan sarana dan prasarana perlindungan dan pengamanan kawasan, seperti : pembuatan dan pemasangan papan informasi/ larangan, pos jaga, radio komunikasi, kendaraan operasional, dan fasilitas penunjang lainnya;
- 5) Pelaksanaan upaya perlindungan dan pengamanan kawasan secara efektif, melalui kegiatan :
  - preemtif berupa : sosialisasi, penyuluhan, dan atau kampanye;
  - preventif berupa : pengawasan, penjagaan, dan atau patroli;
  - refresif berupa : intelijen/pulbaket, operasi pengamanan kawasan fungsional/gabungan dan atau operasi yustisi;
- 6) Penegakan hukum (proses yustisi);
- 7) Koordinasi dengan instansi dan para pihak terkait;
- 8) Perlindungan dan pengamanan kawasan secara partisipatif.

## 5. Pengawetan Kawasan

Pengawetan dilaksanakan dalam bentuk:

- 1) pembinaan padang rumput untuk satwa;
- 2) restorasi dan rehabilitasi melalui penanaman dan pemeliharaan pohon-pohon yang dapat meningkatkan habitat dan populasi satwa;
- 3) pembuatan fasilitas air minum, tempat berkubang dan mandi satwa;
- 4) penjarangan jenis tumbuhan dan/atau populasi satwa;

- 5) penambahan tumbuhan dan satwa asli;
- 6) pemberantasan jenis tumbuhan dan satwa pengganggu;
- 7) Penutupan kawasan.

#### **6. Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar (TSL)**

Beberapa kegiatan yang dimaksudkan untuk melakukan pengawetan TSL (buru dan liar) di Taman Buru Ko'mara antara lain :

- 1) Identifikasi dan inventarisasi potensi tumbuhan dan satwa;
- 2) Pengawasan dan pengendalian terhadap perburuan satwa buru, melalui penetapan musim buru dengan mempertimbangkan keadaan populasi satwa buru, musim kawin, musim beranak serta perbandingan jumlah satwa jantan dan betina;
- 3) Penangkaran/budidaya satwa buru (re-stocking);
- 4) Pembinaan habitat dan populasi;
- 5) Proteksi hama dan penyakit tanaman dan satwa;
- 6) Pengkajian, penelitian dan pengembangan.

#### **7. Rehabilitasi Kawasan**

Rehabilitasi merupakan kegiatan pemulihan dari sebagian fungsi-fungsi ekosistem dan species asli, seperti memperbaiki kawasan yang terdegradasi melalui penanaman, pengkayaan jenis atau penerapan teknik konservasi tanah secara vegetatif, dan perbaikan lingkungan.

#### **8. Pemanfaatan Taman Buru**

Pemanfaatan Taman Buru bertujuan untuk memperoleh manfaat hasil dan jasa taman buru yang optimal, adil dan lestari bagi kesejahteraan seluruh masyarakat yang dilakukan sesuai dengan fungsi, tujuan dan prinsip pengelolaan. Pemanfaatan Taman Buru Ko'mara dilakukan melalui kegiatan :

- a. Perburuan Satwa Buru
- b. Kepariwisata
- c. Pendidikan dan Penelitian
- d. Pemanfaatan Jasa Lingkungan

#### **9. Pembangunan Sarana dan Prasarana**

1. Fasilitas Pengelolaan Kawasan.
2. Fasilitas Berburu

Fasilitas berburu lainnya juga dapat dibangun dan disediakan oleh pihak yang telah memiliki Ijin Pengusahaan Taman Buru (IPTB) di TB. Ko'mara dengan tetap mengacu pada peraturan perundangan yang berlaku.

#### **10. Pembinaan dan Pengembangan Daerah Penyangga**

Dalam rangka menyangga keutuhan fungsi Taman Buru Ko'mara serta memadukan kepentingan pengelolaan Taman Buru Ko'mara dengan kepentingan pembangunan wilayah disekitarnya perlu ditetapkan daerah penyangga yang akan menjadi benteng alami Taman Buru Ko'mara. Penetapan daerah penyangga di Taman Buru Ko'mara didasarkan pada kriteria : (1) secara geografis berbatasan langsung dengan Taman Buru Ko'mara, (2) secara ekologis dan sosial ekonomi masih mempunyai keterkaitan pengaruh, (3) mampu menangkal segala macam gangguan, baik dari dalam maupun dari luar.

#### **11. Pengembangan Kerjasama/Kolaborasi Pengelolaan Kawasan**

Dalam rangka optimalisasi pengelolaan Kawasan Taman Buru Ko'mara dilakukan kerjasama pengelolaan dengan pemerintah daerah, para pihak, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Kerjasama pengelolaan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk kerjasama seluruh aspek pengelolaan atau secara parsial pada setiap aspek. Aspek pengelolaan kolaborasi yang dapat dilakukan di Taman Buru Ko'mara antara lain pemanfaatan kawasan, penelitian dan pengembangan, pengembangan sumber daya manusia, pembangunan sarana prasarana dan pembinaan peranserta masyarakat.

#### **12. Peningkatan Peranserta dan Pemberdayaan Masyarakat**

Keterlibatan masyarakat sekitar Taman Buru Ko'mara dalam kegiatan konservasi merupakan salah satu faktor instrumen untuk menjamin

keberadaan kawasan konservasi tersebut. Melibatkan masyarakat sekitar akan menggugah masyarakat untuk merasa memiliki kawasan tersebut dan akan menarik mereka melakukan upaya konservasi. Adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan diharapkan dapat menjamin keberadaan kawasan dan dapat dijadikan salah satu Mata Pencapaian Alternatif (MPA) bagi masyarakat sekitar kawasan.

Bentuk-bentuk peranserta dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Taman Buru Ko'mara antara lain :

1. Patroli dan penjagaan serta menjadi Tenaga Pengamanan Hutan Swakarsa (Pamhut Swakarsa), Masyarakat Mitra Polhut (MMP), Masyarakat Peduli Api, dan Kader Konservasi;
2. Tenaga pembantu lapangan dan pengenalan jenis lokal TSL;
3. Tenaga pembantu penangkaran/ budidaya (keeper);
4. Tenaga pengambil dan atau pengumpul;
5. Kegiatan kepariwisataan, warga masyarakat dapat terlibat sebagai pemandu wisata (Guide Tour), pelaku atraksi wisata dan kebudayaan, penyewaan katinting/raft, pembuatan/penjualan cendramata (souvenir), penyewaan ban, penyewaan peralatan berenang dan menyelam, tukang parkir, promosi dan informasi, serta kegiatan kepariwisataan lainnya;
6. Kegiatan pemanfaatan jasa lingkungan lainnya, warga masyarakat dapat terlibat sebagai investor.

### 13. Peningkatan Koordinasi dan Integrasi

Koordinasi dan integrasi memegang peranan penting dalam upaya memperkenalkan berbagai bentuk pengelolaan dan pembangunan kawasan taman buru kepada masyarakat luas. Beberapa aktivitas yang akan dikoordinasikan dan diintegrasikan adalah pemanfaatan potensi sumber daya alam Taman Buru Ko'mara seperti kepariwisataan dan pemanfaatan jasa lingkungan.

### 14. Pengelolaan Database Potensi Kawasan

Pengelolaan database potensi kawasan ini nantinya akan dibuat secara

terintegrasi dan online, mulai dari tingkat Resort, Seksi Konservasi Wilayah, Bidang KSDA Wilayah, Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan dan Kementerian Kehutanan (PHKA). Untuk operasionalnya, akan ditugaskan minimal 2 orang sebagai operator, yang sebelumnya telah dididik dan dilatih untuk mengoperasikan sistem data tersebut.

### 15. Pengembangan Investasi Pemanfaatan dan Pengusahaan Jasa Lingkungan

Kerjasama / kolaborasi pengelolaan akan memberikan peluang kepada investor untuk melakukan investasi dan pengembangan Taman Buru Ko'mara. Kolaborasi pengelolaan tersebut diantaranya melalui Ijin Pengusahaan Taman Buru (IPTB) dan pemanfaatan jasa lingkungan. Kerjasama / kolaborasi pengelolaan ini dapat dilakukan oleh koperasi maupun badan usaha lainnya yang berminat berinvestasi.

Untuk menarik investor dalam pengelolaan Taman Buru Ko'mara, maka akan dilakukan promosi dan informasi tentang potensi sumber daya alam kawasan konservasi ini, khususnya kegiatan berburu, daya tarik wisata dan jasa lingkungan, baik melalui eksplorasi, ekspedisi, sosialisasi, kampanye, media cetak, maupun media elektronik, lokal, nasional, maupun internasional. Selain itu, promosi dan informasi juga akan dilakukan melalui koordinasi dan penawaran langsung kepada calon investor.



### ROLE MODEL PENGELOLAAN TAMAN BURU KOMARA

#### “Pengembangan Model Intensifikasi Pengelolaan Taman Buru Ko'mara Melalui Pelibatan Masyarakat”

Sejak penunjukkannya, kawasan Taman Buru Komara. Artinya taman buru masih belum berfungsi sebagaimana mestinya, walaupun telah banyak intervensi kegiatan yang dilakukan di kawasan tersebut. Kegiatan berburu secara tradisional masih sering dilakukan oleh masyarakat sekitar. Pada umumnya masyarakat yang beraktifitas di dalam kawasan adalah mencari madu-lebah, berburu Ayam hutan dan Babi hutan (karena dianggap hama tanaman pertanian). Tentu saja hal tersebut dilakukan secara ilegal.

Uraian tersebut diatas mendorong Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan untuk menyusun sebuah role model pengelolaan taman buru dengan tema “Pengembangan Model Intensifikasi Pengelolaan Taman Buru Ko'mara melalui Pelibatan Masyarakat”. Role model ini diharapkan dapat diimplementasikan dengan baik untuk menjawab permasalahan-permasalahan dan isu strategis kawasan Taman Buru Komara. Misalnya mengenai menurunnya populasi satwa buru rusa timor yang menurun drastis. Salah satu upaya yang rencananya akan dilakukan melalui kegiatan role model ini adalah dengan membangun stock centre/breeding ranch. Tujuan Stock centre ini adalah untuk menyediakan stock rusa buruan dari hasil perkembangbiakan/ penangkaran. Penangkaran rusa yang dikembangkan dapat dilakukan oleh masyarakat maupun oleh pengelola.

Terkait dengan mekanisme pendanaan/anggaran, hal ini sangat erat kaitannya dengan target yang ingin dicapai dari Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) yang telah ditentukan oleh kementerian lhk pusat. Dengan demikian, program dan kegiatan yang akan dilaksanakan di taman buru komara yang menjadi bagian dari pelaksanaan role model sedapat mungkin dapat sejalan dan searah dengan IKK agar terakomodir penganggarannya.

Beberapa IKK yang berkaitan dengan pelaksanaan Role Model pengelolaan taman buru komara adalah sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana Ekowisata pada kawasan konservasi non Taman Nasional. Pengelolaan Taman Buru Ko'mara harus didukung dengan pembangunan sarana dan prasarana ekowisata khususnya sarana dan prasarana wisata buru. Pembangunan sarana dan prasarana tersebut akan meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke kawasan konservasi yang tentunya juga akan meningkatkan PNBPN. Dengan pelibatan masyarakat secara kolaboratif, maka peningkatan kunjungan wisata juga dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar kawasan untuk meningkatkan perekonomian mereka melalui berbagai kegiatan dan usaha mendukung ekowisata tersebut.
2. Pengelolaan kolaboratif hutan konservasi bersama masyarakat di sekitar kawasan konservasi non Taman Nasional. Pengelolaan Taman Buru Ko'mara melalui pelibatan masyarakat di sekitar kawasan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar kawasan melalui kegiatan-kegiatan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan Taman Buru.
3. Jumlah gangguan yang berhasil diturunkan pada kawasan konservasi non Taman Nasional dengan pengelolaan kolaboratif berbasis masyarakat. Dengan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan Taman Buru Ko'mara, diharapkan dapat mengurangi/menurunkan aktivitas masyarakat yang bersifat mengganggu kawasan seperti perambahan.

#### Tujuan Role Model

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar TB Ko'mara
2. Memelihara khasanah budaya lokal setempat
3. Menunjang kelestarian fungsi dan mutu lingkungan kawasan melalui peran serta semua pihak.
4. Meningkatkan PNBPN

Kondisi Yang Diinginkan

1. Terlibatnya masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata buru baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Meningkatkan pengunjung ke Taman Buru Ko'mara baik untuk tujuan wisata berburu maupun untuk kegiatan ekowisata lainnya.
3. Adanya multiplayer effect dari pengembangan wisata buru, misalnya perambahan berkurang karena masyarakat non prosedural beralih menjadi pelaku wisata, juga apabila makin berkembangnya kegiatan wisata buru akan memaksa masyarakat untuk menjadi produktif melalui ide-ide kreatifnya. Dengan demikian meningkatnya kesejahteraan masyarakat hanya soal waktu.
4. Terselenggaranya tradisi berburu yang legal, terencana dan komersial di kawasan tb komara

Analisis Role Model

1. Analisis Teknis



2. Analisis Dampak Ekonomi; Masyarakat yang beralih menjadi pelaku wisata akan lebih produktif dengan pilihan-pilihan aktivitas yang menunjang wisata perburuan.
3. Analisis Dampak Sosial dan Lingkungan; Masyarakat (khususnya pengguna non prosedural) yang pemenuhan hidupnya bergantung kepada lahan garapan akan beralih menjadi pelaku wisata

Tahapan Role Model

1. Pra kondisi
2. Pemberdayaan masyarakat
3. Proses pemberian ijin taman buru
4. Pembangunan sarana dan prasarana
5. Peresmian

Implementasi dari rencana pelaksanaan kegiatan role model pengembangan Taman Buru Komara adalah sebagai berikut:

No.	Uraian Kegiatan	2017					2018												
		8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Penyusunan dan pengesahan																		
2	Kajian penyusunan RPE																		
3	Patroli pengamanan KK																		
4	Patroli bersama MMP																		
5	Identifikasi permasalahan dan gangguan KK																		
6	Penyusunan FS dan DED																		
7	Pembuatan gerbang																		
8	Pembuatan papan Informasi																		
9	Patroli pengamanan KK																		
10	Konsultasi ahli																		
11	Koordinasi dengan Pemkab, stakeholder dan masyarakat																		
12	Invent. pemanfaatan HHBK																		
13	Pengumpulan Datin dalam rangka pemutakhiran keterlanjuran pada KK																		
14	Patroli bersama MMP																		
15	Penyusunan RKT PE																		
16	Pembibitan untuk penanaman intensif																		
17	Pembentukan dan pelatihan kelompok masyarakat wisata																		
18	Invent. ekonomi masy. sekitar KK																		
19	Konsultasi Publik Pembangunan Sarpras dengan Pemkab, stakeholder dan masyarakat																		
20	MDK bantuan bibit																		
21	Pembentukan dan pelatihan kelompok																		
22	Sosialisasi Penangkaran Rusa																		
23	Fasilitasi Layanan BLU dengan Masyarakat sekitar hutan																		
24	Penanaman intensif dan tahun berjalan																		
25	Konsultasi Publik Pembangunan Sarpras di desa cakura																		
26	Pemberian bantuan bibit Nanas																		
27	Studi banding ke TWA Lejja (Kelompok masy. Desa Cakura)																		
28	Pembuatan Juknis Penangkaran Rusa																		
29	Sosialisasi Penangkaran Rusa																		
30	Pemb. pondok jaga dan loket karcis																		
31	Pemb. fasilitas MCK (toilet)																		
32	Pembangunan Hard Scape Landmark																		
33	Pembuatan sumur dalam (100 m)																		
34	Pembangunan shelter																		
35	Penyusunan buku profil desa penyangga KK																		
36	Evakuasi dan release satwa liar																		

## HARAPAN

### Kepala Resort Ko'mara

Sejalan dengan visi pengelolaan Taman Buru Ko'mara adalah "Mewujudkan Taman Buru Ko'mara sebagai taman buru yang handal di Sulawesi Selatan dan memiliki daya saing yang tinggi bagi kesejahteraan rakyat melalui pemanfaatan yang lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya", diharapkan:

- Taman Buru Ko'mara dapat beroperasi secara optimal dan memiliki daya saing yang tinggi sebagai kawasan wisata.
- Taman Buru dapat menjamin kelestarian sumber daya alam yang ada di dalamnya untuk kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.
- Dengan beroperasinya Taman Buru Ko'mara diharapkan dapat mengangkat nama Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan khususnya Resort Ko'mara di tingkat nasional maupun internasional.
- Petugas Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan dapat dianggap menjadi keluarga besar masyarakat sekitar kawasan, Desa Cakura, Ko'mara, Kale Ko'mara, Barana, Beroanging dan Pappalluang.

### Kepala Desa Cakura

- Membangun wisata buru di Taman Buru Ko'mara yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Cakura dan Kabupaten Takalar. Semoga dengan berjalannya wisata buru di Taman Buru Ko'mara dapat membawa nama besar Kabupaten Takalar ke tingkat nasional bahkan ke mancanegara.
- Dengan berjalannya wisata di Taman Buru Ko'mara, maka dapat memperkenalkan budaya-budaya suku Makassar khususnya masyarakat Polongbangkeng.
- Pengelolaan Taman Buru Ko'mara secara keseluruhan dapat melibatkan masyarakat local bagai pelaku utama dalam setiap kegiatan.
- Dengan bejalannya wisata di Taman Buru ko'mara diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Desa Cakura dan desa-desa sekitarnya.



## Daftar Rujukan

- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan. 2008. Laporan Tahunan 2007.
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan. 2009. Laporan Tahunan 2008.
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan. 2010. Laporan Tahunan 2009.
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan. 2011. Laporan Tahunan 2010.
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan. 2012. Laporan Tahunan 2011.
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan. 2013. Laporan Tahunan 2012.
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan. 2012. Penataan Blok Taman Buru Ko'mara di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan.
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan. 2014. Laporan Tahunan 2013.
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan. 2014. Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Buru Ko'mara periode 2014 –2023 Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan.
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan. 2015. Laporan Tahunan 2014.
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan. 2016. Laporan Capaian Renja 2015.
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan. 2017. Laporan Capaian Renja 2016.
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan. 2017. Role Model Pengelolaan Taman Buru Ko'mara. Pengembangan Model Intensifikasi Pengelolaan Taman Buru Ko'mara Melalui Pelibatan Masyarakat.
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan. 2018. Laporan Capaian Renja 2017.
- Darori, 2011. Prospek Penangkaran Rusa Timor (*Cervus Timorensis*) Sebagai Stok Perburuan. Makalah. Dalam: Seminar Sehari Kebijakan Penangkaran Rusa Timor (*Cervus Timorensis*) Untuk Perburuan di International Convention Center Bogor, 14 April
- Dennasa, Dermawan Wawancara. 2018. Wawancara Sejarah Perburuan di Kawasan Hutan Ko'mara. Rumah Hijau. Takalar
- Elny, 2013. Pengusahaan Taman Buru. Makalah. Dalam: Bimbingan Teknis Pengelolaan Perburuan di Cikidang, 20–21 JUNI
- Hasan, A. M. 2002. Pelestarian Sumber Daya Alam Menyosong Pelaksanaan Otonomi Daerah. Dalam Prosiding Seminar Nasional Biologi I Di Jurusan Biologi FMIPA Universitas Jember tanggal 28 April 2001.
- Novianto B., 2013. Kebijakan Perburuan Satwa Buru. Makalah. Dalam: Bimbingan Teknis Pengelolaan Perburuan di Cikidang, 20–21 JUNI
- Sudarmadji. 2002. Peranan Perguruan Tinggi dalam Upaya Meningkatkan PAD melalui Kegiatan Konservasi Taman Nasional. Dalam Prosiding Seminar Nasional Biologi I Di Jurusan Biologi FMIPA Universitas Jember tanggal 28 April 2001.
- Suprayitno, 2008. Teknik Pengelolaan Kawasan Konservasi. Bahan Ajar. Pusat Pendidikan dan Latihan Kehutanan. Bogor
- Takandjandji M, 2010. Laporan Desain Pembuatan Stok Center Penangkaran Rusa Di Taman Buru Ko'mara Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. Kerjasama antara Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi Bogor.

## Tim Penulis



**AGUS SUSENO** | aguspeh2009@gmail.com | Lahir di Madiun tanggal 30 Agustus 1981. Kuliah di Institut Pertanian Malang dan aktif dalam organisasi MAPALIPMA (Mahasiswa Pencinta Alam Institut Pertanian Malang). Mulai mengabdikan di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sejak tahun 2005 sebagai Pengendali Ekosistem Hutan (PEH), sampai sekarang. Sangat tertarik dalam dunia desain infografis dan sebagian hasil karyanya diupload di akun Instagram pribadinya: aguspeh2009



**MUHAMMAD RASUL** | muhrasul72.mr@gmail.com | Lahir di Malewang Takalar 20 Sept 1972. Menempuh pendidikan S-1 Hukum di Universitas Satria Makassar tahun 2003, kemudian Magister Hukum Tata Negara di Universitas Muslim Indonesia Makassar tahun 2016. Bekerja di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sejak tahun 1996 (Angkatan I Jagawana), 1996 – 1999 ditempatkan di Balai Taman Nasional Takabonerate, 1999 – 2003 di Resort SM/TB Ko'mara, 2003 – 2007 sebagai Manggala Agni Daops Gowa, 2007 – 2016 tergabung dalam SPORC Brigade Anoa, 2016 – sekarang sebagai Polhut Madya, Kepala Resort Pelabuhan Laut Soekarno-Hatta Makassar dan Koordinator Polhut.



**JAMALUDDIN** | Lahir Bonto Kaddopepe, 06 Januari 1974. S-1 Antropologi UNHAS 1998. Tahun 2000 Diklat Jagawana, 2000 – 2003 Kepala Resort TB Komara, 2004 – 2005 Kepala Resort SM Bonto Bahari, 2005 – 2010 Danru Brigdalkarhut Daops Gowa, 2006 – 2011 Kepala Resort Komara, 2012 Kepala Resort Malino, 2013 – sekarang sebagai Kepala Resort Komara.



**MARDIANA AHMAD** | achmadiana\_ksda@yahoo.com | Lahir di Ujung Pandang tanggal 16 Juni 1984. Kuliah di Universitas Hasanuddin, Fakultas kehutanan. Mulai mengabdikan di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sejak tahun 2010 sebagai Penyuluh Kehutanan sampai sekarang.



**HASRAH** | Lahir di Sungguminasa, 26 Februari 1985. Alumni SKMA Ujung Pandang 2003 dan melanjutkan pendidikan S-1 Kehutanan di Universitas Satria Makassar tahun 2012. Mulai bekerja sebagai Polisi Kehutanan di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2006 di SKW III. 2007 - 2013 menjadi anggota Manggala Agni Daops Gowa. 2013 - sekarang di Seksi Konservasi Wilayah IV. Harapan terbesar untuk TB. Komara adalah kedepannya dapat beroperasi optimal dan terjaga kelestariannya serta menjamin kesejahteraan masyarakat sekitarnya... Aamiin....



**KHAIRAN ASYHAD RANGGA** | Lahir di Takalar, 6 Mei 1984 dari pasangan pendidik ini menyelesaikan Pendidikannya di Sekolah Kehutanan Menengah Atas Ujung Pandang tahun 2002. Mulai mengabdikan pada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Desember 2002 sebagai PEH. Hobi membaca tulisan populer, belajar utak atik komputer dan gadget secara otodidak dan akhir-akhir ini terseret untuk belajar fotografi. Banyak berinteraksi di platform digital seperti FB dengan nama Khairan Asyhad Rangga, twitter @daengngimba dan Instagram @balao\_lammasa



**SAHRUDDIN** | Lahir di Sungguminasa 25 Maret 1982. Alumni SKMA Ujung Pandang tahun 2000. Kuliah Kehutanan tahun 2005 di Universitas Indonesia Timur Makassar dan Magister Pertanian tahun 2017 di Universitas Muslim Indonesia Makassar. Tahun 2000 – 2005 mengabdikan sebagai Teknik Kehutanan di Balai KSDA Sulawesi Selatan I dan saat ini sebagai Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) Muda di Resort Ko'mara.



**NIRSYAWITA** | nirsyawita82@gmail.com | Lahir di Pare-Pare, 10 Maret 1982. Kuliah S1 di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar. Mengabdikan di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sejak tahun 2010. Jabatan saat ini PEH Muda di Seksi Pemanfaatan dan Pelayanan Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan